

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG STRATEGI PENGORGANISASIAN
PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN SUB TEMA
BERBASIS POTENSI LOKAL DI GUGUS PARKIT
KECAMATAN UNGARAN BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh

Bella Herkiana Risky

1601413074



PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bella Herkiana Risky', is written over a horizontal line.

Bella Herkiana Risky

NIM. 1601413074

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Studi Deskriptif Tentang Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Edi Waluyo, M.Pd
NIP.197904252005011001

Dosen Pembimbing II

Rina Widiarti, S.Pd.M.Ed
NIP. 198309012008012011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan PG PAUD



Edi Waluyo, M.Pd
NIP.197904252005011001

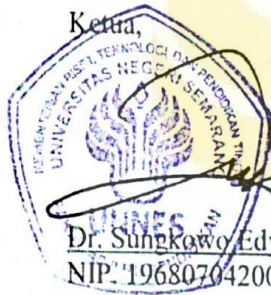
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat”, telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Oktober 2017

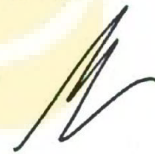
Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Sungkoro Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



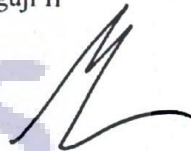
Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I



R. Agustinus Arum Eka Nugroho, S.Pd., M.Sn
NIP. 198008282010121003

Penguji II



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji III



Rina Windiarti, S.Pd.M.Ed
NIP. 198309012008012011

MOTTO DAN PERSEMBAHASAN

MOTTO

- ❖ Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang tiga puluh kali lipat. (perumpamaan tentang seorang penabur, Matius 13:8)
- ❖ Lingkungan aman belajar nyaman, lingkungan indah belajar mudah lingkungan sejahtera bermain jadi gembira
- ❖ Menjaga dan mencintai lingkungan sama dengan menyelamatkan generasi bangsa.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk papaku Heru Saptono dan mamaku Sri Rejeki yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan ketenangan serta perlindungan yang luar biasa. Kakakku Galang Putra Perdana dan adekku Maricha Puri Ariyanthi yang memberikan banyak dukungan.

Nenekku Sarmani yang selalu mendoakan kesuksesanku dan memberikanku banyak nasehat

Sahabat-sahabatku di cepu dan di UNNES semua yang selalu memberikan semangat dan mendoakan

Dan untuk almamaterku semoga karya ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

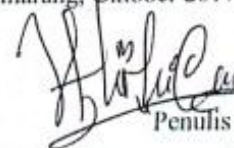
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof Dr Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
3. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua jurusan PG PAUD dan sebagai pembimbing satu yang telah memberikan motivasi, membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed sebagai pembimbing dua yang telah memberikan motivasi, membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen jurusan PG PAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulisan.

6. Suko Sri Rahayu, S. Pd. AUD selaku Ketua Gugus Parkit yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Rofi'atun, SW Ira Wulandari, Nanik Puji Hastutik, SPd. AUD, Ina Septi Aviani, A. Dwiana Susiningrum, Ibu Christine E, S.Pd, Subekti Yuni Sukowati, Suamini yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Ibu guru anggota gugus parkit yang turut membantu dalam proses penelitian, mendukung dan memotivasi penulis.
9. Papa, Mama, kakakku dan adekku yang telah memberikan dukungan penuh terhadap perjuanganku tidak pernah lelah untuk mengingatkanku.
10. Findy Yulia A, Widi Asih Pratiwi, Risdiyanti Fadhilah, Rumiwati, Kartika Novitasari, Hardiyanto, Adi Sinabariba, Lucky, dan teman-teman semua yang selalu memberikan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman Jurusan PG PAUD UNNES 2013 yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan motivasi
12. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap bahwa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Semarang, Oktober 2017



Penulis

ABSTRAK

Bella Herkiana Risky, 2017. *Studi Deskriptif Tentang Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Edi Waluyo, M.Pd dan Rina Windiarti, S.Pd. M.Ed.

Kata Kunci: Startegi Pengorganisasian Pembelajaran, Pengembangan Tema pembelajaran berbasis Potensi Lokal, Gugus.

Penataan urutan sebelum pembelajaran perlu dilakukan. Pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan anak akan dapat diterima dengan baik. Gugus menjadi salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Gugus parkit adalah gugus yang berada di kawasan wisata alam dan memiliki sumber penghasilan lokal. Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan tema berbasis potensi lokal pada guru di gugus parkit kecamatan ungaran barat dan faktor yang mendukung dalam proses pengorganisasian tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah ketua gugus dan delapan informan mewakili lembaga yang tergabung dalam keanggotaan Gugus Parkit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat tujuh langkah elaborasi yang dilakukan dalam strategi pengorganisasian pembelajaran. Langkah tersebut adalah tahap Penyajian kerangka isi hingga tahap pemberian rangkuman. Tujuan pembelajaran untuk siswa adalah memberikan Informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan intelektual, pengembangan sikap dan ketrampilan motorik. Pengembangan tema pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prinsip pengembangan tema pembelajaran yaitu dekat dengan anak, sederhana, menarik dan isidental.

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan tema berbasis potensi lokal pada guru di gugus parkit kecamatan ungaran barat melakukan tahapan elaborasi dengan baik. Mekanisme kerja gugus menginduk pada pusat kerja guru. Pembelajaran berbasis potensi lokal yang diterapkan adalah mengaitkan pembelajaran yang dekat dengan anak apabila sesuai dengan keadaan lingkungan maka lingkungan menjadi sumber belajar. Faktor yang mendukung dalam proses pengorganisasian tersebut adalah yang pertama adalah lingkungan disekitar gugus parkit dapat menjadi sumber belajar yang baik karena memiliki potensi lokal yang dari berbagai aspek yaitu ekonomi, budaya, politik, sosial, teknologi dan alam. Faktor yang kedua guru mengetahui prinsip pengembangan tema pembelajaran.

ABSTRACT

Bella Herkiana Risky, 2017. *Descriptive Study About Organizing Strategy Of Learning In The Improvement Sub Theme Based On Local Potencies At Gugus Parkit Subdistrict Ungaran Barat*. Final Project. Teacher Education Department of Early Childhood Education. Faculty of Science Education. Semarang State University. Supervisor: Edi Waluyo, M.Pd and Rina Windiarti, S.Pd. M.Ed.

Keywords: Organizing Learning Strategy, Developing Learning theme based Local Potential, Cluster.

Ordering prior to learning is necessary. Learning appropriate to the child's environmental conditions can be well received. Clusters become one of the efforts in achieving success of education. Gugus Parkit is a cluster located in a natural tourist area and has a local income source. The purpose of this research is knowing the Organizing Strategy Of Learning In The Improvement Sub Theme Based On Local Potencies At Gugus Parkit Subdistrict Ungaran Barat and supporting factor in organizing process.

The informants in this study were a cluster leader and eight informants representing the institutions that joined in membership of Gugus Parkit. The method that used in this research is descriptive qualitative study with data collection techniques, there are observation, documentation and interview. Data analysis technique used is source triangulation.

The results of this study found that there are seven elaboration steps undertaken in the strategy of organizing learning. The step is the presentation stage of content framework to the stage of giving summary. Learning objectives for students are to provide verbal information, cognitive strategies, intellectual skills, development of attitude and motor skills. The development of learning themes that are conducted in accordance with the principles of the development of learning themes that is close to the child, simple, interesting and isidental.

The conclusions generated from this study is Organizing Strategy Of Learning In The Improvement Sub Theme Based On Local Potencies At Gugus Parkit Subdistrict Ungaran Barat performs well elaboration stage. The cluster working mechanism is at the center of the teacher's work. Learning based on local potential that was applied is linking the learning that is close to the child if appropriate with environmental conditions so the environment becomes a source of learning. Factors that support the process of organizing at first is the environment around the Gugus Parkit can be a good source of learning because it has local potential from various aspects of economics, culture, politics, social, technology and nature. The second factor is teachers know the principle of developing theme of learning.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I | |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| BAB II | |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| 2.1 Strategi Pembelajaran..... | 13 |
| 2.1.1 Hakikat Strategi Pembelajaran | 13 |
| 2.1.2 Komponen Strategi Pembelajaran | 16 |
| 2.2 Startegi Pengorganisasian Pembelajaran..... | 20 |
| 2.2.1 Hakikat Startegi Pengorganisasian Pembelajaran..... | 20 |
| 2.2.2 Klasifikasi Startegi Pengorganisasian Pembelajaran | 22 |
| 2.2.2.1 Strategi Makro | 22 |
| 2.2.2.2 Strategi Mikro | 34 |

| | |
|--|-----|
| 2.3 Pengembangan Tema Pembelajaran | 42 |
| 2.3.1 Hakikat Pengembangan Tema Pembelajaran..... | 42 |
| 2.3.2 Prinsip Pengembangan Tema Pembelajaran | 48 |
| 2.3.3 Karakteristik Pengembangan Tema Pembelajaran..... | 51 |
| 2.3.4 Teknik Pengembangan Tema Pembelajaran | 54 |
| 2.4 Potensi Lokal | 65 |
| 2.4.1 Hakikat Potensi Lokal | 65 |
| 2.4.2 Prinsip Dasar Pedagogis Tentang Potensi Lokal..... | 69 |
| 2.4.3 Potensi Lokal Di PAUD..... | 76 |
| 2.5 Gugus PAUD..... | 85 |
| 2.5.1 Hakikat Gugus PAUD..... | 85 |
| 2.5.2 Mekanisme Gugus PAUD..... | 90 |
| 2.5.3 Progam Kerja Gugus PAUD | 92 |
| 2.6 Penelitian yang relevan | 95 |
| BAB III | |
| 3. METODE PENELITIAN..... | 98 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 98 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 99 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 103 |
| 3.4 Sumber Data | 104 |
| 3.4.1 Sumber Data Primer | 105 |
| 3.4.2 Sumber Data Sekunder..... | 105 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 106 |
| 3.5.1 Observasi | 107 |
| 3.5.2 Wawancara | 108 |
| 3.5.3 Dokumentasi..... | 111 |
| 3.6 Keabsahan Data | 111 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 114 |
| 3.7.1 Reduksi Data | 115 |
| 3.7.2 Penyajian Data..... | 116 |
| 3.7.3 Penarikan Kesimpulan..... | 118 |

| | |
|--|-----|
| 3.8 Prosedur Penelitian..... | 119 |
| 3.8.1 Pra Penelitian..... | 119 |
| 3.8.2 Pelaksanaan Penelitian | 119 |
| 3.8.3 Laporan Penelitian..... | 120 |
| BAB IV | |
| 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 121 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 121 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Gugus Parkit | 121 |
| 4.1.2 Strategi Pengorganisasian Pembelajaran | 130 |
| 4.1.3 Pengembangan Tema Pembelajaran | 153 |
| 4.2 Pembahasan..... | 162 |
| 4.2.1 Strategi Pengorganisasian Pembelajaran | 166 |
| 4.2.2 Pengembangan Tema Pembelajaran | 185 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian..... | 190 |
| BAB V | |
| 5. PENUTUP..... | 198 |
| 5.1 Simpulan..... | 198 |
| 5.2 Saran | 199 |
| DAFTAR PUSTAKA | 201 |
| LAMPIRAN..... | 205 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel II 2.1 Contoh Objek Yang dijadikan Tema..... | 58 |
| Tabel IV 4.1.1 Daftar Informan | 122 |
| Tabel IV 4.1.2 Struktur Kepengurusan Gugus Parkit | 124 |
| Tabel IV 4.1.3 Tahapan elaborasi | 145 |





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar II 2.1 Penugasann Keterampilan Intelektual | 38 |
| Gambar II 2.2 Pengembangan Tema..... | 47 |
| Gambar II 2.3 Pengembangan tema Pembelajaran | 59 |
| Gambar II 2.4 Kelompok Kerja Gugus | 89 |
| Gambar III 3.1 Model Analisi Data Interaktif Milles Huberman | 114 |
| Gambar III 3.2 Pendekatan linear dan hierarkis..... | 117 |
| Gambar IV 4.1.2.1 kegiatan rapat ketua dan anggota gugus parkit | 127 |
| Gambar IV 4.1.2.2 kegiatan rapat ketua dan anggota gugus parkit | 128 |
| Gambar IV 4.1.2.3 kalender akademik | 132 |
| Gambar IV 4.1.2.4 progam tahunan kelompok A..... | 134 |
| Gambar IV 4.1.2.5 tema dan sub tema..... | 136 |
| Gambar IV 4.1.2.6 tema dan sub tema..... | 137 |
| Gambar IV 4.1.2.7 progam mingguan | 139 |
| Gambar IV 4.1.2.8 progam tahunan..... | 143 |
| Gambar IV 4.1.2.9 kegiatan guru dalam memberi informasi verbal | 146 |
| Gambar IV 4.1.2.10 pembelajaran yang membawa benda nyata..... | 147 |
| Gambar IV 4.1.2.11 kegiatan guru dalam menceritakan seorang tokoh..... | 151 |
| Gambar IV 4.1.2.12 kegiatan motorik kasar | 153 |
| Gambar IV 4.1.2.13 kegiatan motorik halus..... | 153 |
| Gambar IV 4.1.3.1 hasil karya anak dari barang bekas berupa kardus | 157 |
| Gambar IV 4.1.3.2 kegiatan oudoor..... | 159 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Surat penetapan Dosen Pembimbing | 206 |
| Lampiran 2 Surat Perijinan penelitian | 207 |
| Lampiran 3 Surat Balasan | 208 |
| Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 209 |
| Lampiran 5 Pedoman Observasi | 213 |
| Lampiran 6 Pedoman wawancara ketua Gugus | 215 |
| Lampiran 7 Pedoman Wawancara Anggota Gugus | 220 |
| Lampiran 8 Surat pernyataan Narasumber penelitian | 225 |
| Lampiran 9 lampiran wawancara ketua Gugus | 235 |
| Lampiran 10 lampiran wawancara | 237 |
| Lampiran 11 Catatan Lapangan | 300 |
| Lampiran 12 Pedoman dokumentasi | 310 |
| Lampiran 12.1 Data profil Gugus Parkit | 311 |
| Lampiran 12.4 Data Struktur organisasi Gugus Parkit | 320 |
| Lampiran 12.5 Data Visi-misi Gugus Parkit | 321 |
| Lampiran 12.6 Data jumlah siswa Gugus Parkit | 322 |
| Lampiran 12.7 Data jumlah tenaga pendidik dan kependidikan | 324 |
| Lampiran 12.8 Data sarana dan prasarana Gugus Parkit | 326 |
| Lampiran 12.9 Data Progam kerja Gugus Parkit | 326 |
| Lampiran 12.10 Foto maupun dokumen tentang Gugus Parkit | 332 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan mental dan juga spiritual manusia. Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2010:31). Pendidikan berperan bagi kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan dapat mengubah pola pikir.

Pendidikan membuat pola pikir yang berorientasi pada kemajuan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Hasil belajar peserta didik menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan dasar bagi manusia sangat dibutuhkan untuk kelanjutan hidupnya menuju hidup yang lebih baik dan berkualitas.

Pendidikan anak usia dini yang merupakan pendidikan awal yang menjadi penting untuk diperhatikan dan ditindak lanjuti secara serius. Pendidikan yang diberikan sejak awal kehidupan manusia dari orang dewasa yang memiliki

pengetahuan Pendidikan yang diberikan sejak dini ibarat pepatah “mengukir di atas batu”. Pendidikan merupakan pondasi awal sebuah bangunan kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini. Pengaruh positif ini harus diberikan pada anak usia dini dengan menggunakan program yang terencana, sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak (Diana, 2013:1).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya pemberian stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan. Kegiatan pembelajaran yang memberi dan menghasilkan kemampuan keterampilan anak. Tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak Pendidikan anak usia dini hendaknya perlu memberikan kesempatan dan menunjukkan permainan (Pangusti, 2013:7). Alat permainan tertentu dapat memicu munculnya masa peka atau menumbuh kembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosialemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Butuh peran Guru yang mampu mendampingi

anak-anak saat pelajaran berlangsung agar aspek perkembangan anak berkembang dengan baik. Guru memiliki peranan yang sangat vital dalam upaya membentuk watak bangsa yang berbudi luhur.

Guru membentuk watak generasi penerus bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diharapkan. Guru melaksanakan peran yaitu mendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik, yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinana, dan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik fisik maupun psikis (Hanafiah, 2010:106). Peran guru atau pendidik yang efektif dalam mengajar dan sesuai dengan kebutuhan anak sangat diperlukan. Guru harus memiliki strategi untuk dapat mengajarkan hal baru untuk anak.

Strategi adalah sebuah perencanaan, metode atau rangkaian desain kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (*a plan, method or series activity desaigned to achieves a particular education goal*) (Hamruni, 2009:1). Strategi pembelajaran sangat penting digunakan oleh para guru di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dapat memadukan antara komponen-komponen yang ada dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelola pembelajaran (Uno, 2006:45). Strategi pengorganisasian pembelajaran mengenai pembuatan kurikulum, strategi penyampaian pembelajran mengenai

kegiatan belajar di dalam kelas yang dilakukan guru dan strategi pengelolaan pembelajaran adalah mengenai evaluasi keseluruhan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Ketiga jenis strategi tersebut berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebuah program penyelenggaraan pendidikan anak tergantung pada perencanaan, tetapi perencanaan sebaik apapun jika tidak diorganisasikan dengan baik dan secara profesional akan menuai banyak kendala dan sulit untuk dioperasikan. Atas dasar ini, maka perencanaan memerlukan strategi pengorganisasian. Mengawali penyampaian pembelajaran yang baik dan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas diperlukan terlebih dahulu ialah strategi pengorganisaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan (Uno, 2006:45). Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dijadikan sebagai hiburan dan bukan menjadi hal yang menakutkan bagi anak. Pembelajaran yang menarik akan mendapat perhatian dari para peserta didik. Kenyataannya ketika dulu sering melakukan observasi di lembaga TK untuk menyelesaikan tugas kuliah, banyak

guru yang tidak dapat mengemas pembelajaran dengan baik, tidak dapat mengembangkan tema sesuai dengan kondisi lingkungan anak, selain itu tema pembelajaran yang monoton juga menjadi faktornya. Perlu dikembangkan tema pembelajaran untuk diberikan pada setiap anak. Pembelajaran tema yang berbeda dan sesuai usia anak sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif.

Guru pendidikan anak usia dini (PAUD) memang tidak semudah yang dibayangkan, mendidik anak lebih sulit dari pada mendidik orang dewasa pada umumnya (Yusriana, 2012:169). Guru memiliki optimisme yang tinggi saat ingin mengajar tapi pada kenyataannya gagal. Rencana tersebut tidak efektif karena berbagai faktor yang menjadi pemicunya, salah satunya yaitu kemampuan guru itu sendiri. Faktor lain yang bersifat teknis seperti metode, memotivasi, mengapresiasi, dan lain sebagainya yang menentukan sukses tidaknya seorang guru dalam mengajar.

Hal yang penting bagi guru untuk mendalami tentang apa saja modal dasar dan instrumen pendukung dalam mengajar. Guru menganggap sikap dan strategi yang disampaikan pada anak didiknya sudah benar tanpa ada upaya mendalaminya. Ketika guru merasa benar, guru tersebut susah menerima kritik dan tidak mengevaluasi tugasnya. Mengajar anak usia dini itu butuh pendekatan dan metode yang tidak sama dengan pendekatan yang dipakai di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau bahkan perguruan tinggi.

Anak butuh kasih sayang dari pada sekedar pengetahuan, anak butuh perhatian, butuh permainan yang membangkitkan imajinasi. Permainan untuk anak usia dini di peroleh melalui pembelajaran yang semua itu tentu berbeda

dengan pendidikan sekolah pada umumnya. Membuat permainan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak dibutuhkan kreatifitas dan strategi guru. Kreatifitas guru dalam membuat media atau alat permainan tentu berbeda satu sama lain. Mengajar anak usia dini pada dasarnya lebih dibutuhkan kekreatifan seorang guru maka dibutuhkan strategi tertentu. Pengembangan tema pembelajaran merupakan salah satu upaya strategi guru dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran yang mengembangkan tema dipandang sesuai dengan pola kerja otak. Membahas sub tema dari berbagai konsep lingkungan dan aspek perkembangan anak.

Penentuan tema sangatlah terbuka artinya setiap lembaga pendidikan anak usia dini dapat menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan minat anak, situasi dan kondisi lingkungan, serta kesiapan guru mengelola kegiatan (Kementerian, 2015:1). Penentuan tema tidak sekedar mudah diterapkan tetapi perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam. Keluasan tema bergantung dari kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut. Hal yang penting yang harus diperhatikan tema pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Tema yang dibuat juga bisa sesuai dengan visi misi sekolah.

Pembelajaran yang sudah sesuai dengan kondisi lingkungan anak akan lebih dapat diterima dengan baik. Tema dapat memfokuskan perhatian anak sehingga memudahkan terwujudnya sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki anak sesuai tujuan yang

dibuat guru. Salah satunya adalah tema pembelajaran berbasis potensi lokal. Potensi lokal merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah.

Potensi lokal dimanfaatkan guna mendukung pendidikan, potensi lokal yang meliputi sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya dapat dikembangkan untuk membangun kemandirian nasional (Sarah, 2014:37). Potensi lokal tidak dapat lepas dari budaya lokal, budaya bukan hanya potensi yang langsung berhubungan dengan seni dan budaya. Hal mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai dan norma. Kegiatan menggali potensi budaya yang memiliki hubungan langsung dengan tema pembelajaran sangat diperlukan. Pelajaran di sekolah akan lebih memberikan gambaran yang jelas dan relevan antara materi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik.

Pengembangan tema berbasis potensi lokal adalah pengembangan tema yang dibuat berdasarkan kemampuan atau daya yang dimiliki oleh suatu tempat atau daerah. Kemampuan yang dikembangkan untuk menghasilkan manfaat bagi daerah tersebut. Kemampuan yang menjadi ciri khas dan menjadi ikon daerah tersebut. Menciptakan aura lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang adalah cara yang sesuai.

Diperlukan seluruh potensi dan kecerdasan anak untuk terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Anak merupakan pribadi yang unik maka lingkungan

diupayakan oleh pendidik dan orang tua hendaknya dapat memberikan kesempatan pada anak. Mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, juga memperhatikan keunikan anak-anak. Tahap perkembangan kepribadian anak harus diperhatikan, agar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Lingkungan yang terdekat dari kehidupan anak menjadi tempat belajar yang paling berpengaruh.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan ketika melakukan salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program KKN di Desa Keji Ungran Barat pada Bulan November sampai dengan Desember. Desa keji terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Keji, Dusun Suruhan, dan Dusun Setoyo masing-masing dari dusun tersebut memiliki keunggulan. Pabrik tahu, peternakan sapi, pembuatan pupuk kompos, kesenian kuda lumping, desa wisata, kebun buah, sekolah pesantren, dan lain-lain. Jalan masuk akses desa yaitu desa mapagan juga memiliki keunggulan yaitu memiliki sumber mata air.

Perusahaan Aquaria bekerja sama di dalamnya dan lokasi sekolahnya dekat dengan puskesmas, sawah yang luas dan tempat terdapat tempat wisata. Desa sitoyo juga berdekatan dengan desa lereb yang juga terkenal dengan desa wisatanya. Akes jalan menuju curug lawe dan efrata juga bisa di tempuh lewat desa sitoyo. Keunggulan tersebut terbagi dalam berbagai macam aspek yaitu budaya, seni, sosial, dan ekonomi yang dapat diartikan sebagai potensi lokal dari desa tersebut. Melakukan berbagai macam sosialisasi pada orang tua dan pembelajaran dengan anak-anak maupun berbagi ilmu dengan guru.

Lembaga PAUD dimasing-masing desa terbagi rata, jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa keji memfikirkan betul kebutuhan untuk anak usia dini. Masyarakat tidak perlu kesulitan mencari sekolah atau lembaga PAUD untuk anak-anak. Berbagai macam keunggulan ditawarkan masing-masing lembaga, fasilitas yang diberikan cukup memadai. Anak-anak dapat menimba ilmu dan informasi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pengembangan tema pembelajaran memiliki beberapa strategi dan metode untuk menyampaikan pada anak.

Merencanakan program pembelajaran biasanya lembaga satu dengan yang lain saling berkoordinasi dan membagi tugas. Kerja kelompok dan rapat bersama amat penting dilakukan masing-masing guru disetiap lembaga. Tugas yang berat dapat menjadi ringan sehingga hasil yang didapatkan bisa maksimal. Pengorganisasian dalam perencanaan pembelajaran pasti dijadikan salah satu program kerja dari gugus tersebut. Lembaga PAUD di sekitar desa Keji yang berdekatan ternyata tergabung dalam satu gugus, yaitu gugus parkit.

Gugus adalah salah satu upaya pemerintah indonesia dalam mengembangkan mutu pendidikan anak usia dini. Gugus parkit adalah salah satu gugus yang berada di dekat kawasan wisata alam dan memiliki banyak sumber penghasialan lokal. Daerah ini memiliki potensi lokal yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pengembangan sub tema pemelajaran. Guru yang kreatif dan keberadaan sumber belajar yang mudah didapat akan menghasilkan pembelajaran yang baik untuk anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Studi Deskriptif

Tentang Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas maka penelitian ini dapat diberikan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat?
- 1.2.2 Faktor apa yang mendukung Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor yang mendukung Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Dalam Pengembangan Sub Tema Berbasis Potensi Lokal Di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang mengetahui strategi guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan tema di gugus parkit diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta tentang pendidikan yang tepat dan sesuai untuk anak usia dini. manfaat teoritik lainnya dapat sebagai kontribusi mahasiswa sebagai terhadap masyarakat luas serta sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengimplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah ke dalam suatu gagasan yang nyata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi lembaga universitas negeri semarang : Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam kesempatan yang berbeda.

1.4.2.2 Bagi Gugus: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan anak usia ini, Gugus dapat menjadi tempat bagi para pendidik untuk saling berdiskusi satu sama lain mengenai startegi pengembangan tema pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi guru dan calon pendidik : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, sumber informasi dan referensi sebagai bekal untuk menjadi guru yang sudah memiliki stategi pengembangan sub tema pembelajaran.

1.4.2.4 Bagi peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik penanganan yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pembelajaran

2.1.1 Hakikat Strategi Pembelajaran

Kompetensi Supervisi Akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pengawas satuan pendidikan (Dharma, 2008:3). Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pengawas dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Secara spesifik pengawas satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi diartikan sebagai sebuah perencanaan, metode atau rangkaian desain kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi pembelajaran sangat penting digunakan oleh para guru di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi yang digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran (Eggen, 2012:6). Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi

dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Hamruni, 2012:1).

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu. Seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Guru sangat berperan dalam penerapan strategi pembelajaran hal ini yang membuat mereka untuk meningkatkan kemampuan diri sebagai guru profesional (Kistner, 2015). Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu (Dick & Carey, 1990) dalam (Hamruni, 2012:3). Strategi dipengaruhi oleh lingkungan

dan sumber daya yang mereka miliki, memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan membuat perencanaan pembelajaran (Parra, 2016). Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa (Wena, 2009:2).

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah strategi. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran (Uno, 2006:45).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat memadukan antara komponen-komponen yang ada dari strategi pembelajaran. Suatu Cara mengartikan Strategi pembelajaran adalah dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang. Suatu bidang pengetahuan mengartikan strategi adalah pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Suatu seni

mengartikan strategi pembelajaran adalah kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Perencanaan strategi yang tepat pasti akan mempengaruhi hasil dari pencapaian tujuan pendidikan.

2.1.2 Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tercapainya tujuan itu, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Komponen-komponen pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar (Pangusti, 2014:36).

Dick dan Carey (1978) dalam (Uno, 2009:3) menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus memperhatikan secara keseluruhan. Komponen strategi pembelajaran menurut Hamruni (2012:11) adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, tapi guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

3. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama

kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

5. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajar perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

6. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

7. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkapan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat bantu verbal dapat berupa suruhan,

perintah, larangan, dan lain-lain, sedangkan yang non verbal dapat berupa globe, peta, papan tulis, slide dan lain-lain.

8. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

9. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, evaluasi dalam berfungsi sebagai sumatif dan formatif.

10. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain. Contoh keadaan, misalnya menurut isi materi seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran. Namun karena kondisi masyarakat sedang rawan, maka

media tersebut diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat kliping.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen strategi pembelajaran saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar peserta didik mampu menerima ataupun menyerap pelajaran yang telah direncanakan.

2.2 Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

2.2.1 Hakikat Strategi Pengorganisasian Pengajaran

Strategi pengorganisasian isi pengajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977) sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan (Uno, 2006:45). *Sequencing* mengacu pada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi. Pengorganisasian pelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pengajaran. Mensistesis akan membuat topik-topik dalam suatu pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak, yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan ini di bidang studi. Kebermaknaan ini akan menyebabkan anak memiliki kemampuan yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari.

Penataan urutan sangat penting karena amat diperlukan dalam pemuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu, dan yang lebih penting karena pada hakikatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar (degeng, 1989) dalam (Wena, 2009:8). Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro (Reigeluth, 1983) dalam (Wena, 2009:8). Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).

Penggarapan strategi pengorganisasian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari karakteristik struktur bidang studi (Uno, 2006:46). Ini disebabkan oleh struktur bidang studi memiliki implikasi yang amat penting bagi upaya pembuatan urutan dan sintesis antar isi suatu bidang studi. Struktur bidang studi mengacu kepada keterkaitan diantara bagian-bagian yang tercakup dalam suatu bidang studi. Struktur bidang studi bisa berupa struktur belajar, struktur prosedural, struktur konseptual, dan struktur teori.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai hakikat strategi pengorganisasian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran adalah salah satu dari tiga jenis strategi pembelajaran yang penting dilakukan. Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu strategi mikro dan strategi makro. Penggarapan strategi pengorganisasian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari karakteristik struktur bidang studi.

2.2.2 Klasifikasi Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

2.2.2.1 Strategi makro

Bagian ini akan mengurai strategi pengorganisasian makro, yang diacukan untuk menata keseluruhan isi bidang studi. Sebenarnya begitu banyak teori yang telah dikembangkan, untuk strategi makro pengintegrasian sejumlah teori, seperti hierarki belajar dari gagne, teori spiral dari bruner, analisis tugas dari gopper, teori skema dari mayer, urutan subsumtive dari ausubel, dan webteaching dari norman; dilakukan oleh reigeluth untuk mendapatkan suatu teori yang komprehensif yang disebut dengan teori elaborasi (Uno, 2006:46).

Salah satu cara untuk menata dan mengorganisasikan isi pembelajaran adalah dengan menggunakan teori elaborasi. Penggunaan teori elaborasi untuk melakukan penataan dan pengorganisasian isi pembelajaran didasari atas beberapa pertimbangan. Penggunaan teori elaborasi telah terbukti dapat memudahkan pembahasan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Teori elaborasi memiliki cara-cara yang sistematis dalam mengurutkan isi pembelajaran dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks. Strategi atau teori elaborasi dikategorikan sebagai strategi pengorganisasian isi pembelajaran tingkat makro.

Teori elaborasi mendiskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci. Pengurutan isi pembelajaran dari yang bersifat umum ke rinci dilakukan dengan langkah pertama dimulai dengan menampilkan epitome (struktur isi bidang studi yang dipelajari), Langkah selanjutnya mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa bagian sebelum melakukan pengorganisasian pembelajaran dengan teori elaborasi yang pertama adalah komponen teori elaborasi sebagai dasar teori elaborasi, kedua yaitu model elaborasi yang merupakan tahapan

dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran dan yang ketiga adalah langkah-langkah pengorganisasian teori elaborasi.

1) Komponen teori elaborasi

Pengorganisasian isi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang dijadikan dasar teori elaborasi. Strategi elaborasi, siswa mengasosiasikan hal-hal yang tersedia, kegiatan elaborasi dapat berbentuk pembuatan phrase, pembuatan ringkasan, pembuatan catatan, dan perumusan pertanyaan dengan jawaban (Trianto, 2009: 136). Pada dasarnya terdapat tujuh komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi (reigeluth, 1983 & degeng, 1989, 1989) dalam (Wena, 2009:25) yaitu sebagai berikut:

a. Urutan elaboratif

Urutan elaborative adalah urutan isi pembelajaran dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci. Dalam membuat/melakukan urutan elaborative, harus memperhatikan dua hal pokok, yaitu penyajian isi bidang studi pada tingkat umum mengepitomasi (bukan merangkum) bagian isi yang lebih rinci, dan epitomasi dibuat atas dasar satu tipe struktur isi bidang studi. Dalam teori elaborasi *epitome* dapat dipadankan dengan “kerangka isi”, yang hanya mencakup bagian kecil isi bidang studi yang amat penting. Epitome sebaiknya hanya terdapat satu tipe isi bidang studi: konsep, prosedur atau prinsip.

b. Urutan prasyarat belajar

Urutan prasyarat belajar adalah struktur yang menunjukkan konsep, prosedur, atau prinsip mana yang harus dipelajari sebelum konsep, prosedur, atau prinsip lain bisa dipelajari. Dengan kata lain, urutan prasyarat belajar menampilkan hubungan prasyarat belajar suatu konsep, prosedur, atau prinsip. Urutan prasyarat belajar yang dimaksud di sini sepadan dengan struktur belajar atau hierarki belajar yang dikemukakan oleh Gagne (1985).

c. Rangkuman Belajar

Rangkuman adalah tinjauan kembali (review) terhadap apa yang dipelajari. Rangkuman dibuat karena sangat penting untuk mempertahankan retensi (daya ingat). Demikian pula rangkuman berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi bidang studi yang telah dipelajari siswa.

Dalam teori elaborasi rangkuman diklasifikasikan menjadi dua, yaitu rangkuman internal dan eksternal. Rangkuman internal diberikan pada setiap akhir suatu pelajaran dan hanya merangkum isi bidang studi yang baru diajarkan. Rangkuman eksternal diberikan setelah beberapa kali pelajaran, yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran itu.

d. Pensintesis

Pensintesis berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan diantara konsep, prosedur, atau prinsip yang diajarkan. Pensintesis sangat penting karena akan menunjukkan sejumlah keterkaitan/hubungan diantara konsep, prosedur, dan prinsip sehingga dapat memudahkan pemahaman tentang suatu konsep, kebermaknaan dengan jalan menunjukkan konteks suatu konsep, prosedur, atau prinsip pada bagian isi yang lebih luas (Ausubel, 1968), sekaligus juga dapat memberi pengaruh motivasional pada siswa (Keller, 1983). Dengan cara membuat kaitan-kaitan diantara pengetahuan yang baru dengan yang lama, yang telah dimiliki oleh siswa, pensintesis juga berpeluang untuk meningkatkan retensi (degeng, 1989).

e. Analogi

Analogi dibuat untuk dapat memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh siswa (Reigeluth, 1983). Analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan lain yang berada di luar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Di samping itu, analogi dapat dipakai untuk memperjelas suatu konsep, prosedur, prinsip, atau teori sehingga mudah dipahami siswa.

f. Pengaktifan strategi kognitif

Strategi kognitif adalah keterampilan yang diperlukan siswa untuk mengatur proses internal ketika belajar, mengingat dan berpikir. Strategi kognitif hendaknya diaktifkan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila guru mampu mendorong siswa, baik secara sadar ataupun tidak, untuk menggunakan strategi yang sesuai.

g. Kontrol belajar

Menurut Merrill (1979) , konsepsi mengenai control belajar terkait dengan kebebasan siswa dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang dipelajari (*content control*), kecepatan belajar (*display control*), dan strategi kognitif yang ingin digunakan (*conscious cognition control*).

Komponen teori elaborasi dijelaskan juga dalam Uno (2009:142) yang tidak jauh berbeda dengan komponen di atas. Ciri pengorganisasian pembelajaran model elaborasi adalah memulai pembelajaran dari penyajian isi tingkat umum bergerak ke tingkat rinci (urutan elaborative). Sajian pada tingkat umum menurut Ausubel berfungsi sebagai *ideational scaffolding* (perancah ide nyata) atau menurut Reigeluth dan Stein menyebutkan sebagai *anchoring knowledge* (penahan pengetahuan). Komponen teori elaborasinya adalah sebagai berikut:

Pengorganisasian urutan isi ajaran berdasarkan teori elaborasi dimulai dengan disajikan gambaran tentang hal yang paling umum,

paling penting, dan paling sederhana. Isi pengetahuan yang akan disampaikan pertama tersebut disebut epitome (sari). Epitome berbeda dengan rangkuman. Epitome adalah mencakup sebagian isi pelajaran yang paling umum ke yang paling penting. Sedangkan rangkuman umumnya merangkum hampir semua bagian penting. Setelah penyajian epitome, isi ajaran disajikan lapis demi lapis dari yang umum ke yang rinci. Menata isi ajaran dalam lapisan-lapisan disebut mengelaborasi isi ajaran.

Komponen teori elaborasi merupakan bagian dari isi teori elaborasi yang di dalamnya. Ada tujuh jenis komponen yang secara umum yang saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Urutan elaboratif yang bersifat sederhana ke kompleks, atau dari sifat umum ke rinci. Urutan belajar yang berisi konsep, prosedur dan prinsip yang bisa dipelajari. Rangkuman pernyataan singkat mengenai isi bidang studi yang dipelajari siswa. Sintesis untuk menunjukkan kaitan konsep, prosedur, dan prinsip yang diajarkan kemudian di analogi (membandingkan). Menggunakan pengaktifan strategi kognitif dan kontrol belajar.

2) Model elaborasi

Teori elaborasi atas beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran. Menurut dengeng (1989) dalam (Wena, 2009:28) ada tujuh prinsip yang menjadi model teori elaborasi, yaitu:

a. Penyajian kerangka isi

Penyajian kerangka isi, dalam teori elaborasi, penyajian kerangka isi ditempatkan pada fase yang paling awal dari keseluruhan proses pembelajaran.

b. Elaborasi secara bertahap

Elaborasi tahap pertama akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi, elaborasi tahap kedua akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam elaborasi tahap pertama dan begitu seterusnya.

c. Bagian terpenting disajikan pertama kali

Berkaitan dengan penekanan bahwa bagian yang terpentinglah yang harus disajikan pertama kali. Guna menentukan penting atau tidak suatu bagian ditentukan oleh sumbangannya untuk memahami keseluruhan isi bidang studi.

d. Cakupan optimasi elaborasi

Berkaitan dengan tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi. setiap elaborasi hendaknya dilakukan cukup singkat agar konstruk (fakta, konsep, prinsip, prosedur) dapat diterima dengan baik oleh siswa. Namun demikian, elaborasi juga perlu dilakukan dengan cukup panjang agar tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi memadai.

e. Penyajian pensintesis secara bertahap

Penyajian pensintesis dilakukan secara bertahap, yaitu setelah setiap kali melakukan elaborasi, secara khusus dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan diantara konstruk-konstruk yang lebih rinci yang baru diajarkan, dan untuk menunjukan konteks elaborasi dalam *epitome*.

f. Penyajian jenis pensintesis

Pensintesis yang fungsinya sebagai pengait satuan-satuan konsep, prosedur, atau prinsip hendaknya disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.

g. Tahapan pemberian rangkuman

Rangkuman yang dimaksud untuk mengadakan tinjauan ulang mengenai isi bidang studi yang sudah dipelajari, dan hendaknya diberikan sebelum penyajian pensintesis.

Tujuh prinsip yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran model elaborasi yang dijelaskan diatas terdapat juga dalam Uno, (2009:143). Penjelasan dari prinsip tersebut sama yang kemudian ditambah dari Reigeluth. Menyarankan dalam mengorganisasikan pengajaran elaborasi sebaiknya dilakukan dengan memerhatikan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: penyajian epitome, elaborasi tahap pertama, pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian, elaborasi tahap kedua dan rangkuman dan sintesis akhir.

Strategi elaborasi (*elaboration strategies*) adalah proses penambahan rincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna, karena pengkodean menjadi lebih mudah dan lebih memberikan kepastian, yang termasuk dalam strategi elaborasi antara lain: pembuatan catatan, penggunaan analogi, metode PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, and review*) (Trianto, 2009:144).

Model teori elaborasi yang secara umum dijelaskan di atas, sama halnya dengan komponen teori elaborasi. Berisi urutan-urutan dalam menjalankan komponen yang ada dalam teori elaborasi. Berdasarkan prinsip dan urutan yang tepat. Penyajian kerangka isi, memahami keseluruhan isi, mengukur kedalaman dan keluasan konsep, prosedur dan prinsip agar dapat diterima siswa. Tahap berikutnya menunjukkan hubungan antara konsep, prosedur, dan prinsip kemudian di ikat (*pensintesis*) dan pemberian rangkuman sebagai tinjauan ulang.

3) Langkah-langkah pengorganisasian teori elaborasi

Disamping prinsip-prinsip seperti dijelaskan di atas, dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran teori elaborasi juga harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Menurut degneg (1989) dalam (Wena 2009:30), langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran dengan menggunakan model elaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi: struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
- b. Elaborasi tahap peratama. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (pensintesis internal)
- c. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi dan pensintesis eksternal menunjukkan (a) hubungan penting yang ada antarbagian yang telah dielaborasi dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.
- d. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa siswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Seperti halnya dalam elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua disertai rangkuman dan pensintesis internal.

- e. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan sintesis eksternal, seperti pada elaborasi tahap pertama
- f. Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesiskan, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga, dan seterusnya, seusai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran.
- g. Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.

Langkah-langkah pengorganisasian teori elaborasi merupakan urutan yang dilaksanakan setelah membuat komponen dan menentukan model elaboratif. Penjelasan di atas merupakan urutan berdasarkan komponen teori elaboratif. Secara urut menjelaskan langkah awal hingga akhir. Mulai dari penyajian kerangka isi kemudian elaborasi tahap pertama yang memuat tentang kerangka isi mulai dari bagian terpenting. Elaborasi tahap dua dilakukan agar siswa lebih dapat mendalami maksud dari tujuan pembelajaran. Pemberian rangkuman dan sintesis yang dilakukan setelah tahap satu dan dua. Tahap akhir adalah disajikannya kembali kerangka isi.

2.2.2.2 Strategi mikro

Bagian ini akan mengurai strategi mikro, yang diacukan untuk menata sajian suatu konsep atau prinsip atau prosedur. Sebenarnya begitu banyak teori yang telah dikembangkan, untuk strategi mikro yang akan diuraikan dari bagian ini adalah teori penataan urutan berdasarkan prasyarat belajar dari Gagne, model pembentukan konsep dari Tabak, dan penguasaan konsep dari Bruner (Wena, 2009:8). Selama bertahun-tahun, Gagne dan Briggs telah mengembangkan berbagai teori pengajaran yang prespektif (Gagne, 1975; 1977a; 1977c; 1985; Gagne dan Briggs, 1979; Gagne dan Waer, 1981; Briggs, 1977a, 1977b; Marti dan Briggs, 1986). Teori pengajaran yang dikembangkannya mendeskripsikan (a) kapasitas belajar, (b) peristiwa pengajaran, dan (c) pengorganisasian pengajaran (atau dengan ungkapan aslinya, urutan pengajaran).

Kapasitas belajar untuk keperluan merancang pembelajaran, Gagne (1984, 1985) dalam (Slameto, 2013:14) dan di dukung dalam (Dahar, 2011:118), mengemukakan 5 (lima) kategori kapabilitas yang didapat siswa, yaitu sebagai berikut: (1) Informasi verbal (2) Keterampilan intelektual, yang mencakup lima bagian kategori yaitu, Diskriminatif, Konsep konkret, Konsep abstrak, Kaidah, Kaidah tingkat lebih tinggi (3) Strategi kognitif (4) Sikap (5) Keterampilan motorik.

Kategorisasi ini penting sekali bagi pengembangan teori pengajaran, karena setiap kategori menuntut penggunaan metode pengajaran yang berbeda. Menurut Gagne dalam (Uno, 2006:), belajar telah terjadi apabila siswa telah memperoleh kapasitas tertentu untuk melakukan sesuatu. Karakteristik setiap kapabilitas diuraikan berikut ini:

1) Informasi verbal

Siswa telah belajar informasi verbal apabila ia dapat mengingat kembali informasi itu. Indikator yang biasanya dipakai untuk menunjukkan kapasitas ini berupa: menyebutkan atau menuliskan informasi seperti nama, kalimat, alasan, argumen, proposisi, atau seperangkat proposisi yang terkait.

2) Keterampilan intelektual

Selain dari penjelasan Uno, keterampilan intelektual didukung dalam Nasution (2010:161). Kapasitas dalam menggunakan simbol untuk mengorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Siswa akan menggunakan suatu keterampilan intelektual apabila ia berinteraksi dengan lingkungannya. Dua bentuk simbol, bahasa dan angka, dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, membedakan, menggabungkan mengklasifikasikan, menjumlah, dan seterusnya.

Penggunaan simbol-simbol untuk mendiskriminasi, membentuk konsep dan kaidah, serta memecahkan masalah

menghasilkan apa yang disebut dengan keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual dalam strategi pembelajaran secara singkat dijelaskan bahwa: mengaitkan informasi yang telah ada dalam ingatan siswa, mengorganisasi keterampilan baru, mendahulukan keterampilan prasyarat, menekankan ciri-ciri khusus konsep, berupa sifat-sifat fisik, nilai, atau hubungan antar ciri, memilih contoh dan non contoh yang jelas atau dikenal oleh siswa (di lingkungan), dan memberi umpan balik (Trianto, 2009: 137). Rincian dari keterampilan intelektual adalah sebagai berikut:

a. Diskriminatif

Suatu kapasitas untuk melakukan respons yang berbeda pada perangsang yang memiliki dimensi fisik yang berbeda. Siswa dikatakan mendiskriminasi apabila ia menyatakan apakah sesuatu itu sama atau berbeda dengan yang lain berdasarkan dimensi fisiknya seperti ukuran, warna, bentuk, atau suara. Ini merupakan keterampilan intelektual yang paling dasar.

b. Konsep konkret

Siswa telah belajar konsep konkret apabila ia telah dapat mengidentifikasi contoh-contoh baru (atau yang belum dipelajari) dan sekelompok objek atau kelompok-kelompok objek. Konsep konkret diidentifikasi dengan menunjuk ke atau menandai pada, contoh-contoh, dan biasanya tidak dapat

diidentifikasi dengan definisi, “Bola”, “segitiga”, atau “kuda” adalah contoh-contoh dan konsep konkret.

c. Konsep abstrak

Siswa telah belajar konsep abstrak apabila ia menggunakan suatu definisi untuk mengklasifikasi contoh-contoh yang tidak dipelajari sebelumnya. Konsep-konsep seperti “keluarga” atau “orang asing” adalah contoh konsep abstrak.

d. Kaidah

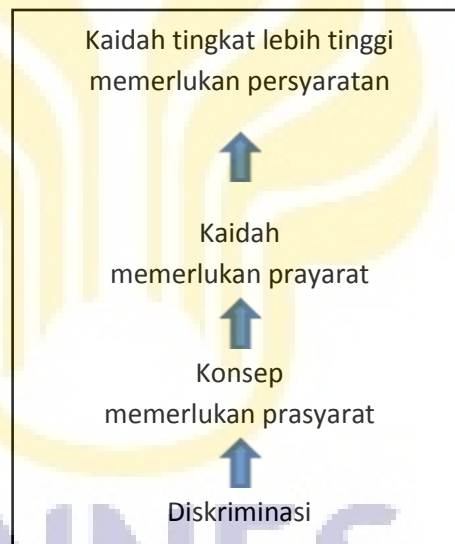
Kaidah Siswa telah belajar kaidah, apabila ia dapat menggunakan kaidah itu pada contoh-contoh yang sebelumnya tidak dipelajari. Kaidah adalah hubungan antara dua konsep atau lebih. Contoh: penggunaan “rumus persamaan kuadrat yang menggunakan rumus abc”, yang diungkapkan dengan $y = a^{x^2} + bx + c = 0$ untuk memecahkan masalah-masalah persamaan kuadrat.

e. Kaidah tingkat lebih tinggi

Kaidah tingkat lebih tinggi (pemecah masalah). Siswa telah mencapai kaidah tingkat tinggi apabila ia menggunakan dua kaidah atau lebih, yang sudah dipelajari sebelumnya, untuk memecahkan masalah-masalah baru. Kapabilitas ini melibatkan penguasaan sejumlah konsep dan kaidah yang kemudian harus diintegrasikan untuk memecahkan masalah. Di samping itu karena masalah tersebut adalah baru, siswa harus meneliti lebih dahulu dan memilih kaidah-kaidah mana yang optimal

digunakan. Gagne (1984, 1985) menghipotesiskan bahwa keterampilan intelektual ini bersifat kontinum dan sederhana ke kompleks serta memiliki hubungan yang hierarkis.

Artinya belajar keterampilan intelektual yang lebih tinggi, memerlukan penguasaan keterampilan intelektual yang lebih rendah. Atau, keterampilan intelektual yang lebih rendah menjadi persyaratan bagi belajar keterampilan yang lebih tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Gambar berikut ini:



Gambar II 2.1 Penugasan Keterampilan Intelektual

3) Strategi kognitif

Siswa telah belajar strategi kognitif apabila ia telah mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses belajarnya. Demikian juga, apabila dapat belajar secara mandiri, serta dapat menemukan sekaligus memecahkan masalah-masalah baru. Menganalisis suatu masalah menjadi masalah

yang lebih rinci, merangkum isi buku teks, dan menggunakan cara-cara menmonik, merupakan contoh-contoh dan strategi kognitif.

4) Sikap

Pengembangan sikap Afektif yakni pembinaan sikap mental yang mantap dan matang, Indikator dari seseorang mempunyai kecerdasan rohani adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati (Majid, 2009:76). Keadaan mental yang kompleks dari siswa yang dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya pribadi terhadap orang lain, benda, atau peristiwa. Siswa telah memiliki sikap apabila ia telah memilih melakukan tindakan yang sama untuk situasi sama yang berulang. Perilaku yang hanya ditujukan pada satu situasi tidak dapat dijadikan indikator sikap. Sikap hanya tampak apabila ada perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi yang serupa. Pilihan tindakan yang sifatnya pribadi dan ditunjukkan secara konsisten, seperti lebih menyukai musik keroncong daripada rock, takut pada ular, mencerminkan sikap-sikap yang telah dipelajari.

5) Keterampilan motorik

Mengembangkan keterampilan motorik apabila ia telah menampilkan gerakan-gerakan fisik dalam menggunakan bahan atau peralatan-peralatan menurut prosedur yang semestinya. Lebih umum, apabila ia mampu melakukan gerakan dalam berbagai tindakan

motorik yang terorganisasi. Mengendarai mobil, melempar bola, menulis surat, merupakan contoh-contoh keterampilan motorik. Kondisi belajar satu alasan yang kuat sekali mengapa kategorisasi kapabilitas ini penting bagi rancangan pengajaran adalah bahwa setiap kapabilitas memperlihatkan unjuk kerja yang berbeda. lebih lanjut, Gagne dan Briggs mempreskripsikan kondisi belajar yang berbeda untuk setiap kategori kapabilitas. Mereka membedakan 2 (dua) jenis kondisi belajar, yaitu:

a. Kondisi belajar internal;

Kondisi siswa internal mengacu kepada perolehan dan penyimpanan kapabilitas-kapabilitas yang telah dipelajari siswa yang mendukung belajar kapabilitas lainnya.

b. Kondisi belajar eksternal,

Kondisi belajar eksternal mengacu kepada berbagai cara yang dirancang untuk memudahkan proses-proses internal dalam diri siswa ketika belajar.

Dalam belajar keterampilan intelektual, penting sekali bagi siswa mengingat kembali persyaratan tertentu yang telah dipelajari.

Umpamanya sebelum siswa dapat mengklasifikasi contoh-contoh baru dan konsep hewan bertulang belakang, maka ia harus telah mengenal bahwa setiap hewan memiliki karakteristik yang berbeda dan secara khusus mengingat kembali karakteristik hewan bertulang belakang. Untuk belajar sikap, siswa perlu mengingat kembali model yang

memperlihatkan sikap-sikap tertentu. Umpamanya, seorang polisi menjalankan kendaraannya dalam batas kecepatan. Belajar strategi kognitif didasarkan pada keterampilan intelektual yang telah dipelajari, dan belajar informasi verbal dapat dimudahkan bila siswa dapat mengingat kembali informasi yang telah dipelajarinya yang ada kaitannya dengan yang baru.

Selain teori belajar dari Gagne, teori lain yang mendukung adalah teori belajar dari Bruner, dalam belajar guru perlu memperhatikan 4 hal berikut ini (Dahar, 2011:80): Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu. Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Menganalisis sequence, guru mengajar berarti membimbing siswa melalui urutan pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang seang dipelajari. Memberi reinforcement dan umpan balik (feed-back), penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa “ia menemukan jawabannya”.

Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Dalam

lingkungan banyak hal yang dapat dipelajari siswa, hal mana dapat digolongkan menjadi (Slameto, 2013:11):

- 1) Enactive: seperti belajar naik sepeda, yang harus didahului dengan bermacam-macam keterampilan motorik.
- 2) Iconic: seperti mengenal jalan yang menuju ke pasar, mengingat di mana bukunya yang penting diletakkan.
- 3) Symbolic: seperti menggunakan kata-kata, menggunakan formula.

Teori kesiapan belajar menurut gagne dibagi menjadi 5 kategori. Koordinasi dari berbagai gerakan badan, kemudian informais verbal untuk menjelaskan sesuatu pada orang lain. Kemampuan intelektual yaitu mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan simbol-simbol. Strategi kognitif yang merupakan organisasi keterampilan yang internal yaitu belajar megingat dan berfikir. Sikap juga penting dalam proses belajar tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik. Sedangkan teori belajar bruner adalah pengalaman optimal bagi siswa untuk mau dan dapat belajar, penstruktur pengetahuan untuk pemahaman optimal, perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal, dan bentuk pemberian reinforcement.

2.3 Pengembangan Sub Tema Pembelajaran

2.3.1 Hakikat Pengembangan Sub Tema Pembelajaran

Model pengajaran berbasis tema (*theme-based teaching*) mulai diperkenalkan dalam pembelajaran di Indonesia tahun 1994

menggunakan pendekatan komunikatif versi lemah (Sundayana, 2014:14). Pada konteks kurikulum ini, tema berperan sebagai elemen pengintegrasikan keterampilan. Pengembangan model tematik dalam kurikulum tersebut tidak diterapkan secara konsisten seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu. Model tematik sangat dominan diterapkan dalam pembelajaran di lingkup pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak) dan sekolah dasar. Salah satu asumsi yang menempatkan model ini cocok bagi pembelajaran pada jenjang tersebut tema atau topik dapat menjadi penghubung berbagai kegiatan dengan apa yang dipelajari peserta didik di kelas.

Tema yaitu informasi, metode teknologi dan dampak, tema besar yang dipilih berdasarkan pemahaman yang sedang terjadi, (Altena, 2016). Tema dapat berperan sebagai pengintegrasian keterampilan dan kegiatan dalam pembelajaran di kelas. Tema secara harfiah adalah topik atau pokok bahasan. Sementara Montgomery (1992) dalam (Sundayana, 2014:14) menyatakan bahwa tema dapat merujuk kepada suatu konsep atau objek nyata. Dalam kaitan ini, *National Council Teacher Of English* (NCTE). Sebuah asosiasi yang menghimpun guru-guru Inggris di Amerika Serikat, memberi arahan bagi pemilihan dan pengembangan tema sebagai berikut:

A theme signifies an abstract concept that is formed or inferred from the structure and imagery of a work. A theme, therefore, can be

drawn from concrete things or abstract concepts. A theme should be general enough that it can be broken down into sub-topics/themes.

Berdasarkan definisi diatas, sebuah tema dapat berupa konsep abstrak atau hal yang nyata yang dikembangkan dari sebuah bangun atau bidang. Tema harus luas sehingga memungkinkan untuk dipilih kedalam anak tema atau topik. Dalam mengembangkan tema serta fungsinya dalam pembelajaran, beberapa ahli (Estaire dan Zanon, 1998, Cameron, 2001) dalam (Sundayana, 2014:15) menegaskan bahwa tema harus dikembangkan mulai dari yang dekat dengan lingkungan peserta didik dan beranjak ke lingkungan yang lebih jauh.

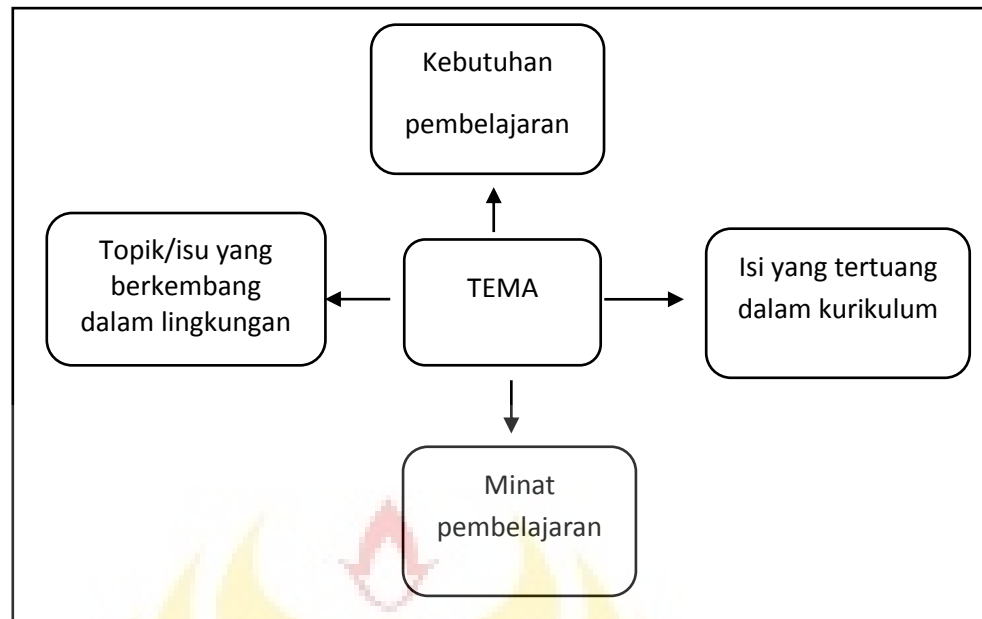
Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pembelajaran tematik, Kementerian Pendidikan (2015:1). Pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak karena membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan. Penentuan tema sangat terbuka artinya satuan PAUD dapat menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan minat anak, situasi dan kondisi lingkungan, serta kesiapan guru mengelola kegiatan. Penentuan tema tidak sekedar mudah diterapkan tetapi perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih menarik dan mendalam. Keluasan tema tergantung dari kemampuan guru dalam menguasai tema tersebut.

Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan tema adalah kebermaknaan tema dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini. Menentukan tema menjadi penting bila diawali dengan identifikasi tema dan sekaligus ketertarikan anak terhadap topik tertentu. Memberikan wawasan kepada para guru PAUD dalam mengembangkan tema pembelajaran, maka disusun “Pedoman Pengembangan Tema dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan tema di lembaga PAUD masing-masing. Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan muatan pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan sub tema dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun. Tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep. Muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan sub tema dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran. Melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun.

Sarana prasarana yang mendukung menjadikan faktor pendukung untuk mengembangkan tema pembelajaran. Peran tema dalam pengajaran adalah sebagai pengintegrasian apa yang dipelajari oleh mereka untuk mengembangkan tema, Moss, dkk (1993) dalam (Sundayana, 2014:14) menyebutkan bahwa tema dikembangkan dengan dua cara, yakni intradisiplin dan interdisiplin. Cara pertama tema dipilih guna mengintegrasikan kemahiran seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Cara kedua, tema dipilih berdasarkan isi yang tertuang dalam keseluruhan kurikulum sekolah. Baik cara pertama maupun cara kedua dalam pemilihannya harus didasarkan pada minat, pengetahuan awal (prior knowledge), dan keterkaitan dengan lingkungan peserta didik. Tema yang baik adalah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Agar anak mengetahui informasi baru dengan mudah. Secara skematis, tema dapat dikembangkan sebagai berikut:



Gambar II 2.2 Pengembangan Tema

Pembelajaran tema adalah pembelajaran yang memadukan anatara mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangang ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermaksna bagi peserta didik. Pelaksanaannya di kelas rendah yaitu pendidikan anak usisa dini (taman kanak-kanak), MI/SD kelas 1,2, dan 3 sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikis anak didik yang berfikir secara holistik dibandingkan berpikir secara segmentaris. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang relevan akan membentuk skemata, sehingga akan diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai hakikat pengembangan tema pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tema pada

kurikulum dahulu tidak konsisten dilakukan. Pembelajaran tema cocok diterapkan di pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak karena membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan. Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun

2.3.2 Prinsip Pengembangan Tema Pembelajaran

Prinsip pengembangan tema pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijelaskan dalam Kementerian (2015:3) adalah sebagai berikut:

a) Kedekatan

Tema hendaknya dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan anak. Dekat dimaksud dapat dekat secara fisik dan juga dekat secara emosi atau minat anak. Tema yang terdekat secara fisik dengan anak misalnya diri sendiri, keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, binatang, tanaman, lingkungan alam dan tema lain. Setiap lembaga tentu memiliki kondisi yang berbeda, misalnya bagi lembaga PAUD yang lingkungannya dekat pantai, maka tema lingkunganku dengan sub tema “pantaiku yang indah” dapat menjadi tema dengan prinsip kedekatan. Lembaga PAUD yang lingkungannya dekat perkebunan, tema lingkunganku dengan sub tema “Kebun” dengan topik bahasan “kebun mangga”, “kebun

kelapa” atau lainnya. “Kebun” dapat menjadi pilihan tema sesuai dengan prinsip kedekatan.

Hal-hal yang dekat secara emosional dengan anak diantaranya hobby, hal-hal yang disukai anak, film dan lainnya. Tema yang dekat secara emosional dengan anak, harus di pilih guru dengan benar. Mencermati kesesuaian dengan tujuan pendidikan termasuk juga budaya lokal dan dampak yang mungkin muncul. Apabila anak akan mengambil salah satu tokoh untuk dijadikan tema, hendaknya dipertimbangkan sifat dan perilaku tokoh tersebut, sehingga yang tersampaikan pada anak adalah karakter yang sesuai dengan yang diharapkan. Contoh, guru dapat mengangkat tema “dinosaurs” karena disukai anak-anak.

Hal yang harus dipersiapkan guru adalah segala pengetahuan, alat peraga dan buku-buku atau sumber belajar lain yang terkait dengan dinosaurs, agar anak dapat menggali informasi dari banyak sumber. Contoh lain yang berkaitan dengan hobby anak seperti mobil, robot, boneka dapat dijadikan sebagai tema.

b) Kesederhanaan

Tema yang dipilih yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalamannya. Contoh : Berdasarkan prinsip kesederhanaan kita dapat memilih tema “binatang” dengan sub tema “Ayam” melalui sub-sub tema yang sederhana kepada peserta didik. Misalnya : Jenis-

jenis ayam, Pakan ayam, Cara memelihara ayam, Perkembangbiakan ayam, Hasil dari ayam dan Makanan olahan dari ayam

c) Kemenarikan

Tema yang dipilih harus menarik bagi anak dan mampu menarik minat belajar anak. Untuk lebih memberikan kemenarikan minat belajar anak dan kebermaknaan suatu tema, hendaknya guru dapat merumuskan tema dalam bentuk kalimat yang inspiratif, misalkan tema “matahari” dirumuskan dengan “matahari sumber kehidupan manusia”, tema “tanaman” dirumuskan menjadi “menanam dan merawat tanaman”, tema “binatang” dirumuskan menjadi “menyayangi binatang piaraan”

Dalam memilih tema yang menarik bagi anak, guru dapat melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang dekat dengan anak baik secara fisik maupun emosional anak, misalnya dengan melakukan curah gagasan dengan anak apa yang anak sukai, pengamatan terhadap topik obrolan anak dan lainnya, misalkan: Dinosaur dapat dijadikan tema apabila anak-anak membicarakan dinosaur dalam berbagai kesempatan berdiskusi.

d) Keinsidental

Pemilihan tema tidak selalu yang direncanakan di awal tahun, dapat juga menyisipkan kejadian luar biasa yang dialami anak. misalnya peristiwa banjir yang dialami anak dapat dijadikan tema insidental menggantikan tema yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai prinsip pengembangan tema pembelajaran PAUD dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam mengembangkan tema tidaklah sulit. Kedekatan yang berkaitan dengan anak baik fisik maupun non fisik pada anak. Kesederhanaan agar anak dapat menerima informasi yang kongkrit. Anak butuh informasi agar mengenal lingkungan sekitarnya maka dari itu pengemasan pengembangan tema yang menarik perlu dilakukan. Informasi apa saja yang sedang terjadi di sekitar anak juga dapat dijadikan sebagai materi dalam pengembangan tema.

2.3.3 Karakteristik Pengembangan Tema Pembelajaran

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah, pembelajaran tema memiliki karakteristik-karakteristik yang dijelaskan oleh Kadir (2014:22) sebagai berikut :

a) Anak didik sebagai pusat pembelajaran

Anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi yang dibutuhkan anak didik dalam mengembangkan diri sesuai dengan minat dan motivasinya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada anak didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progresivisme, konstruktivisme maupun humanism sebagaimana disebutkan di atas lebih banyak

menempatkan anak didik sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak didik (*student centered education*).

b) Memberikan pengalaman langsung (direct experiences)

Anak didik diharap mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana anak didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan anak didik sendiri.

c) Mengilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran

Sesuai dengan karakter pembelajaran tema yang terintegrasi, maka pemisahan antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai prespektif mata pelajaran.

d) Fleksibel

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubung-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubung-hubungkan antara pengetahuan satu dengan pengalaman dan sebaliknya. Lebih-lebih sangat ditekankan bilamana yang perlu dihubungkan adalah pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak didik. Keperluan ini guru mempunyai lahan yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan

materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pelajaran.

- e) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik
Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, maka pembelajaran tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar anak didik dan anak didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- f) Menggunakan prinsip PAKEM (pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetap menarik perhatian anak dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi anak didik.

- g) Holistik

Bahwa pembelajaran tematik bersifat integrated dan sub tema dilihat dari berbagai perspektif. Suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak,

sehingga memungkinkan anak didik untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi setiap kejadian yang dia hadapi/alami.

h) Bermakna, yaitu meningkatkan kebermaknaan (*meaningfull*)

Pembelajaran akan semakin bermakna bilamana memberikan kegunaan bagi anak didik. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan anak didik. Paling tidak kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman sebagaimana disebutkan di atas.

Karakteristik pembelajaran tema antara lain berpusat pada anak didik, memberikan pengalaman langsung, fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik, menggunakan prinsip PAKEM (pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), holistik dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tema ini menguntungkan bagi anak karena mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan tujuan akhir.

2.3.4 Teknik Pengembangan Tema Pembelajaran

Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, tema tidak ditetapkan oleh pemerintah, melainkan bersifat fleksibel penetapannya oleh lembaga PAUD yang melibatkan seluruh guru pada saat pemilihan

dan penetapannya. Banyak hal di lingkungan kehidupan yang dapat dijadikan tema, artinya apa yang terdapat di lingkungan terdekat seperti air, batu, kelapa, alat transportasi, laut, dan lain-lainnya dapat diangkat menjadi tema. Oleh karenanya pengembangan tema di setiap lembaga dapat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan lembaga tersebut serta kondisi sarana dan prasarananya. Selanjutnya tema yang telah ditetapkan akan dimasukkan ke dalam program semester yang dilengkapi dengan alokasi waktu yang akan digunakan pada setiap tema. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan keterampilan guru dalam memilih dan menetapkan tema yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan tema.

a) Perumusan tema

1) Mengidentifikasi tema

guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan tema yaitu kedekatan, kemenarikan, kesederhanaan, dan keinsidental. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengidentifikasi tema antara lain adalah:

a. Mengamati Lingkungan Sekitar

Guru dalam mengidentifikasi tema dapat melihat lingkungan sekitarnya seperti: sawah, ayam, mobil, matahari, pohon, yang di lihat oleh guru tersebut dapat dijadikan sebagai tema.

b. Melihat Sosial Budaya

Kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitar anak dapat diangkat menjadi tema, sebagai contoh Panjang Mulud di

Serang, Karapan Sapi di Madura, Perayaan Tabot di Bengkulu, dll.

c. Melihat Minat dan Kesukaan Anak

Dalam mengidentifikasi tema guru juga dapat melihat minat anak sebagai contoh banyak anak yang tertarik dan menyukai kucing, ayam, dan lainnya.

d. Curah Gagasan

Bersama semua guru, hasil mengamatan terhadap lingkungan, sosial budaya dan minat anak diidentifikasi melalui curah gagasan. Setiap guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan tema dengan bebas, dan setiap gagasan tema tidak perlu dibahas dan dikomentari melainkan ditampung sebagai referensi dalam penetapan tema selanjutnya.

2) Membuat webbing tema/maping tema

Salah satu teknik dalam pengembangan tema melalui webbing tema (jaring-laba-laba). Setiap tema yang telah diidentifikasi dikembangkan ke dalam sub-sub tema bahkan sub-sub-sub tema dalam bentuk diagram seperti jaring laba-laba. Penentuan topik yang akan dibahas ini sebaiknya melibatkan anak. Jika tidak memungkinkan maka topik yang akan dibahas adalah pengetahuan baru bagi anak. Untuk menentukan topik

guru harus mencari bacaan agar pengetahuan yang dibahas bersama anak tidak salah.

Guru dapat mengembangkan kembali sub tema menjadi sub-sub tema bila dirasa sub tema bersifat umum. Cara mengembangkan sub tema menjadi sub-sub tema sama dengan cara mengembangkan tema menjadi sub tema. Tidak semua sub tema atau sub-sub tema dibahas dalam kegiatan bersama anak. pilihlah yang paling penting dan diperkirakan sangat diminati anak dengan memperhatikan keragaman kegiatan yang dapat disiapkan guru. Setelah menentukan sub-sub tema selanjutnya guru mengembangkan topik pembahasan yang terkait dengan sub-sub tema yang dipilih. Pengembangan topik pembahasan membantu guru untuk memperluas kosa kata baru (term), pengetahuan (fact) baru bagi anak dan prosedur kegiatan yang menarik.

b) Objek yang dapat dijadikan tema

Jika ditanyakan obyek apa saja yang dapat dijadikan tema, maka jawabannya semua obyek dapat dijadikan tema. Artinya apapun dapat dijadikan tema, mulai dari benda, peristiwa, hingga ke negara. Lingkungan yang menguntungkan merangsang kemampuan sosial anak dan berperan dalam pembelajaran yang dapat mendukung strategi dalam perencanaan pembelajaran kanak-kanak (Vodopivec, 2011).

| NO. | TEMA | SUB TEMA | SUB-SUB TEMA |
|----------|--------------|-------------|---------------------|
| 1. | Diriku | Tubuhku | Bagian-bagian |
| | | | Fungsi |
| | | | Cara merawat |
| | | Kesukaanku | Makanan |
| | | | Kegiatan bermain |
| | | | Tempat |
| | | Identitasku | Nama, umur |
| | | | Nama orang tua |
| | | | Alamat |
| | | | Ciri-ciri |
| | | Keluargaku | Anggota |
| | | | Pekerjaan |
| Kegiatan | | | |
| 2. | | Unggas | Burung |
| | | | Ayam |
| | | | Bebek |
| | | Ternak | Kambing |
| | | | Ayam |
| | | | Sapi |
| | | Buas | Harimau |
| | | | Singa |
| | | | Badak |
| 3. | Lingkunganku | Laut | Wilayah laut |
| | | | Biota laut |
| | | Gunung | Jenis gunung |
| | | | Tumbuhan di gunung |
| | | Sawah | Tanaman sawah |
| | | | Peraian untuk sawah |
| | | Kotaku | Lambing kotaku |
| | | | Tempat bersejarah |
| | | | Ulang tahun kotaku |

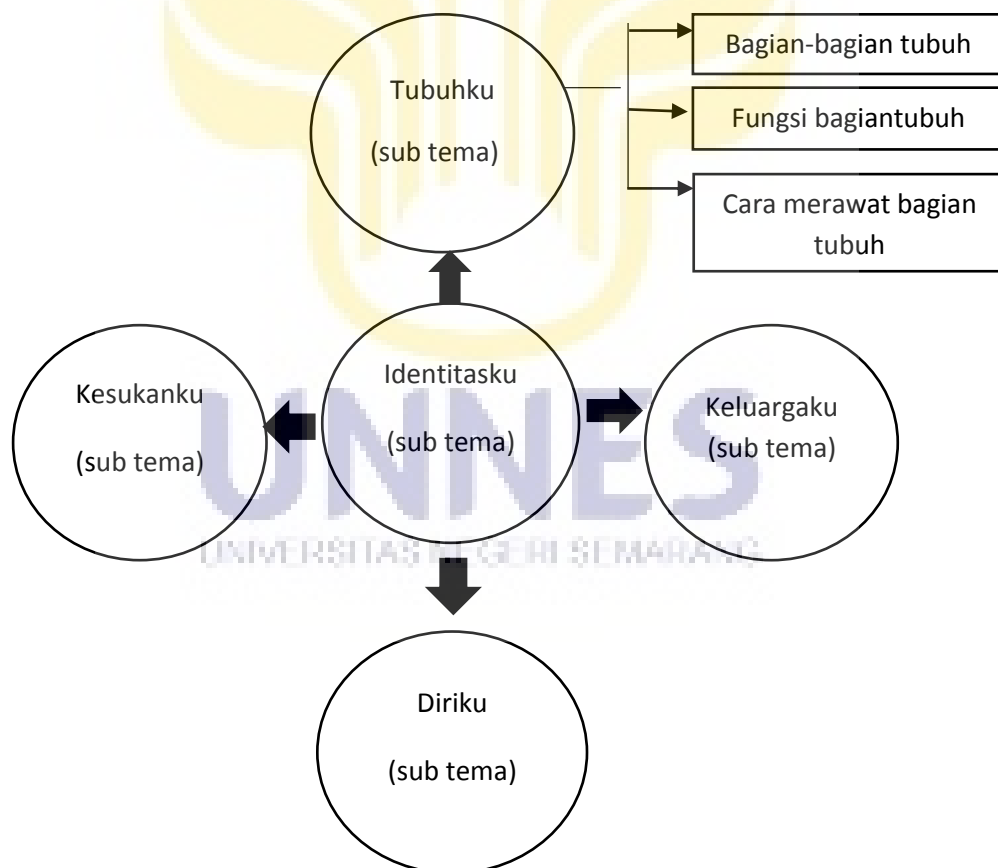
Tabel II 2.1 Contoh Objek Yang dijadikan Tema

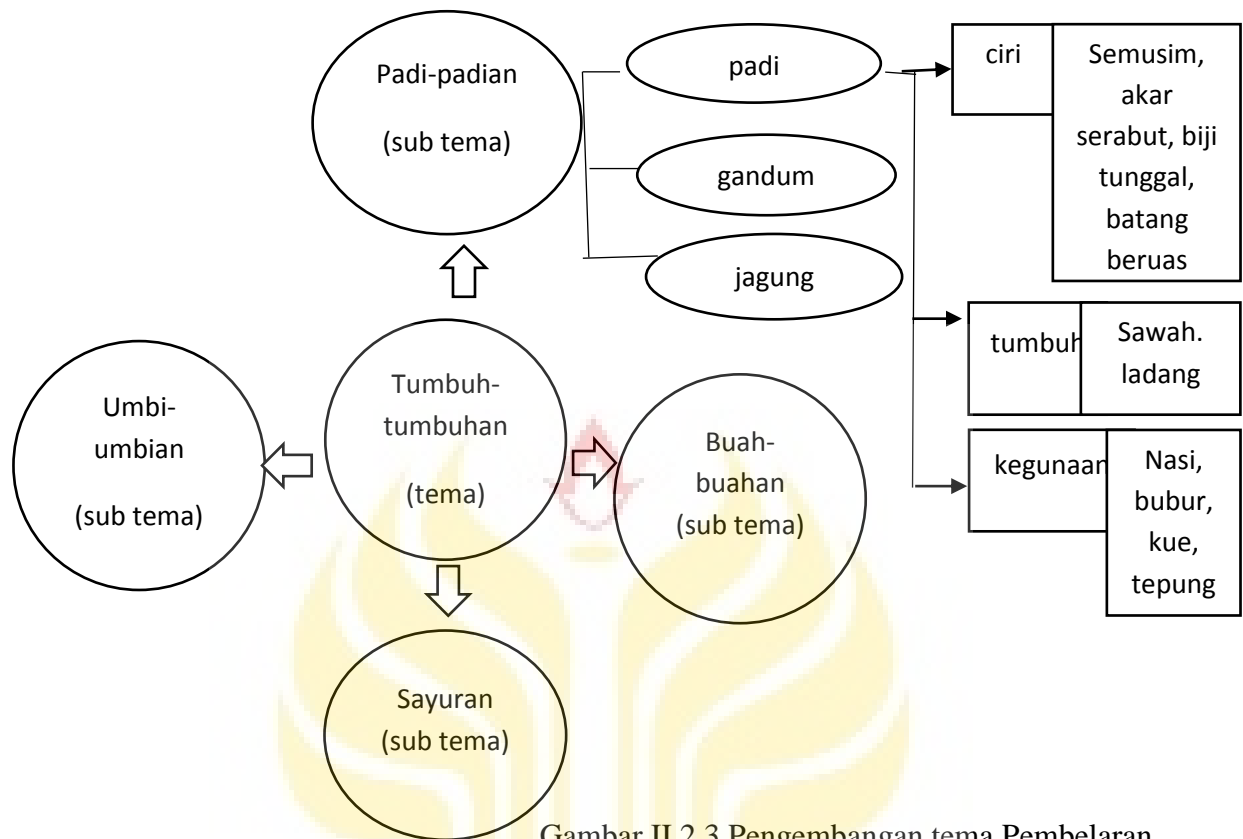
c) Keluasan tema

Sebuah tema dapat dikembangkan menjadi sub tema, sub-sub tema, pokok bahasan, dan seterusnya. Jika pertanyaannya seberapa luas sebuah tema dikembangkan? Jawabannya tergantung seberapa luas guru dapat memfasilitasi pengembangan tema untuk memberi pengalaman baru pada anak. Guru dapat mengembangkan sebuah tema menjadi sangat luas sesuai dengan kebutuhan. Tema dan sub-tema maupun sub-sub tema dan seterusnya tersebut merupakan hasil identifikasi yang dapat dipilih keseluruhan maupun sebagian,

tergantung ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang kontekstual.

Artinya bila guru yang banyak membaca tentu akan mengembangkan tema menjadi sangat luas, tetapi bisa juga sebaliknya. Walaupun tema sudah kita tentukan akan lebih baik jika anak diajak berpikir tentang pengetahuan yang lebih luas agar anak tidak salah dalam memahami konsep dan ciri dari tema yang dibahas. Contoh . Pengembangan tema – sub tema – topik yang dibahas Berapa waktu yang dibutuhkan.





Gambar II 2.3 Pengembangan tema Pembelajaran

d) Waktu

Tidak ada ketentuan sebuah tema dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Artinya sebuah tema bisa dilaksanakan lama dan bisa juga singkat, tergantung keluasan tema dan minat anak terhadap tema tersebut, juga seberapa luas dan dalam guru dapat mengembangkan tema tersebut. Ada kalanya satu tema membutuhkan waktu selama sebulan atau bahkan lebih, ada juga yang kurang dari sebulan.

Alokasi waktu dalam satu semester minimal 17 minggu, sehingga pengaturan tema juga harus merujuk pada waktu yang tersedia dalam satu semester tersebut. Penetapan tema dan alokasi waktunya di harapkan dirumuskan di awal semester, untuk jangka

waktu minimal satu semester, yang selanjutnya dimasukan kedalam program semester.

e) Penerapan tema

Proses pembelajaran menggunakan tema dapat membantu guru dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Saat membahas tema bersama anak, guru dapat memasukkan semua pengetahuan sikap dan keterampilan ke dalam tema tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Misalnya: Tema Diriku, Sub Tema Tubuhku. Untuk pengembangan tema, guru harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi terkait tema dan sub tema. Walaupun untuk anak usia dini bukan pengetahuan kognitif yang diutamakan, tetapi informasi yang dibahas tentang tema seharusnya berdasarkan keilmuan yang sebenarnya. Berarti guru harus banyak mencari tahu dan membaca pengetahuan yang terkait dengan tema.

- 2) Menyiapkan bahan-bahan bacaan terkait tema dan sub tema. Tidak semua satuan PAUD memiliki buku yang memadai untuk mendukung tema, tetapi bukan alasan untuk tidak mengenalkan buku pada anak-anak didiknya. Diupayakan setiap awal tema diawali dengan membacakan buku yang sesuai dengan tema. Untuk mengatasi ketiadaan buku, guru dapat membuka internet

atau menggunakan majalah atau koran yang memuat informasi tema yang dibahas.

- 3) Menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan main yang sesuai tema. Memahami anak usia dini masih berpikir konkrit, maka sangat baik jika media dan sumber belajar konkrit dapat dihadirkan. Oleh karena itu memilih tema yang paling dekat dengan lingkungan anak sangat membantu.
- 4) Menyiapkan lingkungan main sesuai tema. Setiap tema memiliki ciri tertentu. Tema binatang tentunya berbeda dengan tema kendaraan. Untuk menarik minat anak bermain dengan tema yang ditentukan sangat baik jika ruangan ditata dengan menghadirkan nuansa tema, baik dengan menggunakan bangunan kardus yang dibentuk sesuai tema atau dengan hiasan-hiasan yang tidak membutuhkan biaya banyak. Di bawah ini contoh penataan ruangan saat tema “tumbuhan” digunakan dalam pembelajaran.
- 5) Menyiapkan kegiatan-kegiatan main sesuai tema (awal, selama, dan puncak tema). Secara besaran kegiatan akan selalu sama dari minggu ke minggu tetapi isi kegiatan main disesuaikan dengan tema. Contohnya untuk tema laut, main perannya menangkap ikan di laut, sedangkan saat tema kotaku diisi dengan main peran pasar malam.

f) Puncak tema

Untuk memberikan kebermaknaan pembahasan tema, maka pada setiap akhir tema perlu dikokohkan dengan puncak tema. Kegiatan puncak tema bersifat menggembirakan, penguatan sikap, pengetahuan, keterampilan yang melibatkan berbagai pihak terutama orang tua/keluarga. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara

- 1) Berdiskusi dengan anak tentang pengalaman yang berkaitan dengan tema yang sudah digunakan.
- 2) Mengajak anak untuk menceritakan kembali hasil karya selama penggunaan tema kepada teman, orang tua dan atau keluarga.
- 3) Kunjungan lapangan dalam rangka penguatan kompetensi yang sudah dimiliki anak.
- 4) Mengundang orang tua untuk kegiatan bersama yang berkaitan dengan tema. Misalnya dalam mengakhiri penggunaan tema “kelapa” guru dapat melibatkan orangtua untuk membuat makanan di satuan PAUD dengan bahan-bahan dari kelapa (es kelapa, kue kelepon, dan lainnya). Selain itu guru mengajak orangtua untuk mengapresiasi karya anak dari pohon dan buah kelapa yang telah dibuat oleh anak seperti sapu lidi, gambar kolase dan lainnya.

g) Transisi antar tema

Setelah mengakhiri tema guru harus dapat mengkaitkan tema sebelum dan tema yang akan digunakan selanjutnya untuk

membangun minat dan ketertarikan anak dalam memasuki kegiatan main di tema berikutnya. Proses ini disebut transisi antar tema. Transisi antar tema yang dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- 1) Diskusi tentang pengalaman anak terkait tema lama
- 2) Berkunjung ke suatu tempat yang terkait dengan tema baru
- 3) Membacakan cerita yang terkait dengan tema baru
- 4) Berdiskusi sesuai dengan pengalaman anak yang terkait dengan tema baru
- 5) Mengundang narasumber yang memiliki keahlian/pengetahuan terkait dengan tema baru Contoh gambar di atas menunjukkan kegiatan anak saat diajak ke pasar sayuran setelah selesai membahas sub tema buah-buahan dan akan beralih ke sub tema sayur-sayuran.

Teknik pengembangan tema masing-masing tergantung dari lembaga sekolah yang mengembangkan. Secara umum teknik pengembangan tema dijelaskan pada penjelasan diatas yang terdiri dari perumusan tema, objek yang dijadikan tema, keluasan tema, waktu, penerapan tema, puncak tema, dan transisi antar tema. Guru membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempersiapkan teknik pengembangan tema. Guru harus merancang dan memperhatikan keterkaitan antara berbagai tema dalam pembelajaran dan kebutuhan anak dalam memperoleh ilmu atau informasi baru.

2.4 Potensi lokal

2.4.1 Hakikat Potensi Lokal

Belajar dengan sumber pada lingkungan alam sekitar memberikan pengalaman nyata kepada anak. Melihat dan mengalami secara langsung, baik interaksi dengan makhluk hidup maupun benda mati. Anak akan dapat belajar dan menghargai lingkungan secara lebih baik. Berinteraksi secara langsung ini menjadikan anak memiliki kesadaran berkreasi. Memiliki rasa ingin tahu dan selanjutnya dapat memberikan apresiasi yang semestinya terhadap benda dan makhluk yang dihadapinya.

Potensi lokal adalah kondisi sumber daya yang ada baik dari sudut lingkungan (termasuk lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya), teknologi (termasuk kebiasaan dan praktek-praktek keseharian lainnya), dan sumber daya manusianya. Sistem dan struktur sosial, budaya, politik dan ekonomi perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan sumberdaya lokal (indigenous) yang spesifik (Haryadi 2010:297). Sumber daya adalah segala sesuatu baik berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan untuk mencapai hasil. Sumber daya ada dua macam yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia (Notoatmodjo:2009:2). Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya.

Potensi lokal tidak dapat lepas dari budaya lokal. Potensi lokal mencakup seluruh aspek lingkungan dalam masyarakat. Ada lingkungan politik, lingkungan ekonomi, lingkungan seni, lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan teknologi. Budaya bukan hanya potensi yang langsung berhubungan dengan seni, namun merupakan segala hal mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok (Arwolo: 2010:4). Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber/kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Ketepatan dalam analisis kajian potensi lokal dapat membekali kecakapan hidup untuk peserta didik sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari (Situmorang, 2016:52). Lingkungan sebagai sumber belajar dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup. Memungkinkan anak usia dini untuk belajar tentang informasi, orang, bahan dan alat. Potensi lokal adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah meliputi sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya (Sarah, 2014). Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan cara mengangkat tema-tema yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Proses pembelajaran dengan mengangkat sebuah tema disebut dengan pembelajaran tematik. Mengangkat tema-tema yang dekat dengan peserta didik dan lingkungannya diharapkan akan memberikan makna bagi peserta didik karena memenuhi kebutuhan, menarik minat dan bakat peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung (Nurwahyuni, 2014:2). Anak akan menyadari betapa pentingnya lingkungan alam sekitar serta terpupuk perasaan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Anak akan menyadari betapa semua makhluk yang ada di bumi ini memiliki saling ketergantungan satu sama lain. Anak yang telah memiliki kesadaran demikian ini dapat dijadikan contoh/teladan bagi kawan sebaya.

Anak akan dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar yang kreatif, analitis, kritis, dan reflektif. Mewujudkan harapan-harapan itu, maka diperlukan orang dewasa sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi anak. Konteks pendidikan lingkungan untuk anak usia dini, peran orang tua, guru, anak usia sebaya dan daya dukung lingkungan sangat dibutuhkan. Guru memainkan peran penting dalam pembelajaran alam sekitar. Hal ini mengingat bahwa guru pada jenjang pendidikan prasekolah dan juga pada jenjang sekolah dasar awal menjadi figure sentral yang menjadi teladan anak.

Sehubungan dengan itu, beberapa bentuk kegiatan berikut dapat diperankan oleh guru dalam konteks pembelajaran lingkungan di TK, misalnya Membangun kesadaran lingkungan (menanam pohon,

memelihara tanaman, memelihara binatang). Memelihara kebersihan lingkungan rumah, apotek hidup, pengenalan, sayang binatang dll. Memilih topik yang berkaitan dengan contoh nyata, mengaitkan semua materi yang menuju untuk melatih intelektual dan kecerdasan emosional. Memanfaatkan bahan-bahan bekas yang ada di sekitar kita sebagai sumber belajar. Memilih media pembelajaran yang tepat guna dan mengarahkan dan membimbing anak untuk berdisiplin terhadap lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memperhitungkan juga daya dukung lingkungan. Artinya, pemanfaatan sumber-sumber belajar yang menunjang kearah tercapainya hasil belajar yang maksimal harus secara kreatif diupayakan oleh guru. Daya dukung lingkungan berikut perlu dipertimbangkan memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan, berimajinasi dan daya nalar serta berkreasi (berkreativitas). Partisipasi masyarakat terhadap lingkungan, misalnya tersedianya sanitasi yang bersih, dan saluran-saluran air. Gotong royong membersihkan sampah di lingkungan RT dan RW dan pemberian contoh lingkungan yang asri dan ramah. Tersedianya bahan-bahan dari lingkungan untuk anak berkreasi dan berinovasi

Berdasarkan penjelasan mengenai hakikat potensi lokal dapat disimpulkan bahwa tema dengan basis potensi lokal memiliki pengaruh yang baik bagi anak. Lingkungan belajar yang dekat dapat menjadikan anak lebih memahami informasi yang baru yang didapatkannya.

Pengembangan tema berbasis potensi lokal harus didukung dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki tiap daerah. Guru juga harus dapat mengemas pembelajaran dengan baik.

2.4.2 Prinsip dasar Pedagogis Tentang Potensi Lokal

Perspektif Pedagogis, situasi pembelajaran untuk anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam tinjauan tersebut menjelaskan tentang prinsip dasar pedagogis pengenalan lingkungan alam sebagai sumber belajar anak usia dini. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai, metode pembelajaran yang akan digunakan, materi pelajaran yang akan diajarkan, dan tersedianya sumber belajar yang tersedia. Tujuan pendidikan yang diarahkan untuk memberi kesadaran terhadap lingkungan. Proses haruslah berlangsung dalam situasi pembelajaran yang memungkinkan anak untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar untuk mempedulikan lingkungan sekitar (Sutrisno, 2005:17).

Pada gilirannya anak mampu bertindak secara nyata dalam pemanfaatan lingkungan sekitar dan mampu menjadikannya sebagai wahana untuk belajar. Dari perspektif pedagogis, pendidikan dapat dimaknai sebagai sesuatu kegiatan yang berlangsung dalam situasi tertentu yang melibatkan perasaan, mental, sosial, intelektual, dan motorik dari peserta didik, yang dalam konteks ini adalah anak usia dini. Keberhasilan proses belajar mengajar amat bergantung pada guru. Tersediannya bahan yang memadai untuk melakukan proses pendidikan serta pemanfaatannya setepat mungkin. Sumber-sumber belajar yang

bisa dimanfaatkan oleh anak tidak hanya sumber-sumber tulis dan gambar yang berasal dari buku saja.

Variable budaya berpengaruh terhadap cara anak menampilkan dirinya, memahami dunia, dan menginterpretasi pengalaman (Morrison, 2012:230). Budaya juga mempengaruhi pengalaman yang menjadi dasar penguasaan pengetahuan tentang baca tulis dini dan angka. Pemanfaatan radio, televisi, dan yang lebih penting lagi benda-benda dan makhluk yang terdapat alam sekitar dapat digunakan sebagai sumber belajar yang andal. Demikianlah, lingkungan sekitar dapat pula dipakai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh gurukapan saja dan dimana saja tanpa mengeluarkan biaya yang cukup mahal.

Alam sekitar sebagai sumber belajar banyak memberikan manfaat kepada anak untuk mengembangkan potensi yang selaras dengan hukum alam. Prinsip dasar pedagogis pengenalan lingkungan alam sebagai sumber belajar anak usia dini (Sutrisno, 2005:22) adalah sebagai berikut:

a) Pengenalan Alam Sekitar sebagai Pendidikan yang Bermakna Untuk Perkembang Moral Anak Usia Dini.

Pengenalan alam sekitar merupakan pendidikan secara keseluruhan yang pada prinsipnya adalah untuk membentuk kesadaran kepada anak usia dini yang didasarkan kepada hubungan positif antara individu-individu dengan lingkungan alam sekitar,

sosial dan lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan dengan mempertimbangkan keteraturan hukum ekologi. Makna keteraturan dalam hukum ekologi akan menumbuhkan hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungannya. Harapan yang paling utama adalah menanamkan dasar-dasar ilmu pengetahuan kepada anak usia dini.

Kesadaran ini dimaknai sebagai sikap terhadap suatu sistem yang kompleks yakni cara pandang nilai sebagai tendensi yang konstan yang memberikan pengaruh terhadap pengendalian moral, atas perilaku individu di dalam situasi sosial yang berarti. Hal ini mencakup tiga ranah komponen utama; kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dapat dicontohkan oleh orang dewasa terhadap anak untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sampah harus dibuang pada tempatnya. Pesan moral, estetika lingkungan, bertindak arif terhadap lingkungan serta tidak mengganggu orang lain, merupakan tindakan nyata bahwa anak sadar terhadap lingkungannya. Tindakan-tindakan lain yang mengarah untuk mendidik anak agar anak secara reflek berbuat dan berperilaku santun terhadap lingkungan sangat perlu untuk dikembangkan.

b) Perkembangan Berpikir dan kemampuan Menilai

Apresiasi anak terhadap sesuatu yang dipelajari akan menumbuhkan kemampuan menilai. Kemampuan ini senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan tumbuh kembangnya anak.

Anak biasanya menilai suatu benda itu “baik” apabila menimbulkan kesenangan bagi dirinya, sedangkan sesuatu yang “buruk” adalah segala sesuatu yang menjengkelkan atau tidak menyenangkan. Pada usia kurang lebih 4 tahun anak sudah mulai bertanya dan sudah memulai untuk meminta jawaban-jawaban yang realistis.

Tingkat penilaian pada fase ini akan berlanjut sampai pada usia 7 tahun. Secara umum, dalam konteks ini berlaku hal berikut : pandangan objektif akan bertambah sejalan dengan bertambahnya kosa kata (aspek perkembangan bahasa) yang diperoleh atau kemampuan berbicara anak secara keseluruhan. Ini mengisyaratkan bahwa tumbuh kembangnya kemampuan menilai anak selaras dengan perkembangan kemampuan berbahasanya. Pada anak usia 6 tahun anak berusaha menghubungkan pengamatan objektif dengan motif-motif tindakan yang dilakukannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah menuntut jawaban-jawaban yang realistis dan rasional. Berkaitan dengan pembelajaran lingkungan beberapa pandangan tersebut nampak sejalan, yakni melalui fase-fase tersebut dapat dijadikan suatu peluang dalam rangka mengajarkannya sejak dini. Hal ini adalah keterkaitan antara perkembangan umur dengan sikap dan pengetahuan bagi anak. Bertambahnya usia akan diimbangi oleh kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap apa yang dipelajarinya.

c) Perkembangan Daya Tangkap

Daya tangkap anak berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Berkat indera yang dimilikinya untuk melihat, merasai, meraba, dan mengamati segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya, daya tangkap anak berkembang menjadi lebih objektif dan realistis. Berkaitan dengan ini, timbul pertanyaan dengan apa anak bisa mengenal lebih jauh lingkungannya? Jawabannya tidak lain adalah dengan memanfaatkan inderanya untuk mencicipi, menyentuh, mencium, dan melihat. Contoh dalam hal ini adalah pengamatan anak terhadap tumbuhnya bunga yang berwarna-warni di taman rumahnya. Pada tahapan awal anak hanya mengenali warna, bau dan bentuk saja. Padahal pembelajaran selanjutnya adalah identifikasi tentang jenis, kelompok, cara berkembang biak, umur bunga berkembang dll.

d) Perkembangan Pengalaman Ruang Lingkup

Lingkup pemahaman terhadap alam sekitar berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan syaraf motorik anak. Kita dapat mengamati bahwa anak-anak yang berusia 2-6 tahun cenderung menganggap benda-benda yang ada di sekitarnya sebagai manusia (anak kecil yang berusia empat tahun dapat berkomentar misalnya “bunga itu menangis”) apabila ia melihat tetesan air yang jatuh dari pucuk sekuntum bunga. Pada tahapan usia ini kita dapat mengatakan bahwa anak melakukan personifikasi. Benda-benda,

misalnya boneka, kayu, batu, atau apasaja diperlakukan anak sebagai kawan bicara. Salah satu contoh konkritnya adalah ketika ada potongan-potongan kayu dengan beraneka bentuk dan ukuran anak akan melakukan identifikasi serta mencoba untuk mengurutkan sesuai pola bentuk, ukuran serta akan mengkombinasikan agar membentuk benda baru. Tindakan ini sangat membutuhkan motorik anak.

e) **Perkembangan Kemandirian**

Kemampuan anak dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan dimaksud dimulai dari lingkungan keluarga, teman maupun makhluk hidup lainnya. Sentuhan-sentuhan nyata dari interaksi dengan lingkungan ini sangat berhubungan dengan emosi, kemauan untuk melakukan dan bertindak yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap untuk mengamati dan meneliti yang bersifat alami.

Tumbuhnya pandangan dan keinginan sendiri pada anak akan mengurangi ketergantungan anak kepada orang tua. Interaksi anak dengan lingkungan sosial akan memperkaya pengalaman barunya berkenaan dengan orang-orang disekitarnya. Pada tahap ini anak membutuhkan hubungan emosional yang kuat yang memberikan rasa aman dan terlindungi dalam dirinya. Dalam hal ini diharapkan guru dapat mengambil alih peran sekaligus mengarahkan kegiatan anak yang positif terhadap lingkungan.

f) Konsekuensi Pendidikan Lingkungan Alam

Mempelajari alam sekitar sebagai sumber belajar bagi anak usia dini akan memberikan beberapa konsekuensi terhadap perkembangan anak itu sendiri. Diantaranya adalah memberikan pengalaman ruang lingkup dan ruang pengelolaan. Artinya semakin banyak objek yang dikenalkan kepada anak akan semakin banyak hal itu memberikan pengalaman hidup bagi anak. Konsekuensi lainnya adalah semua tugas pendidikan lingkungan hisap membutuhkan landasan emosional yang memadai dari anak. Motivasi yang kuat dari dalam diri anak untuk belajar secara berkesinambungan amat menentukan berhasil tidaknya pencapaian sasaran pendidikan lingkungan.

g) Segi-Segi Psikologi Dalam Pengenalan Lingkungan

Dalam pengenalan lingkungan, segi-segi psikologi yang bertautan dengan aspek-aspek psikologi, khususnya psikologi belajar perlu dijadikan landasan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini. Hal ini mengingat bahwa pengenalan lingkungan secara langsung berhubungan dengan penumbuhan dan pengembangan segenap potensi yang ada pada diri manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai prinsip pedagogis tentang potensi lokal dapat disimpulkan bahwa apabila guru atau lembaga sekolah akan mengenalkan suatu atau sebuah ilmu baru yang berkaitan dengan lingkungan seharusnya anak sudah memiliki rasa

mencintai kepada lingkungan itu sendiri. Banyak manfaat yang diperoleh dari pembelajaran yang mengenalkan lingkungan sekitar anak. Ada konsekuensi yang harus dipersiapkan guru diantaranya fasilitas yang memadai. Tidak hanya media pembelajaran namun juga melihat perkembangan psikis maupun fisik anak. Pembelajaran yang baik adalah sesuai dengan tumbuh kembang anak.

2.4.3 Potensi Lokal Di PAUD

a) Sumber Belajar Berbasis Potensi Lokal

Seorang guru pendidikan anak usia dini kegiatan kepada anak menggunakan berbagai sumber belajar agar kegiatan tersebut dapat membantu pengembangan kemampuan berfikir anak. Sumber belajar secara sempit mengatakan bahwa sumber belajar diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan yang didengar maupun yang dapat dilihat saja, misal radio, televisi dan perangkat keras lainnya. Sumber belajar yang lebih luas menurut nana sudjana (1997) dalam (Eliyawati, 2005:24). Segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Sumber belajar diartikan sebagai daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Berbagai sumber belajar yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, tentunya akan sangat banyak. Untuk menguasai topik-

topik tertentu anak-anak mungkin difasilitasi oleh guru dengan menggunakan berbagai alat permainan baik yang ada di ruangan kelas maupun yang ada di luar kelas. Untuk topik-topik lainnya dengan pertimbangan anak harus melihat langsung benda-benda nyata atau kongkrit. Guru mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan melaksanakan karyawisata. Dalam kasus lainnya misalnya guru memandang penting mendatangkan orang tertentu ke kelas sehingga anak-anak mengenal dekat tentang kegiatan keseharian seorang tokoh atau ahli. Guru mendatangkan tokoh atau ahli tersebut untuk tampil di dalam kelas. Bentuk-bentuk kegiatan seperti itu merupakan upaya guru dalam memfasilitasi anak dengan berbagai sumber belajar .berikut ini adalah sumber belajar yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Sutrisno, 2005:59) :

1) Di rumah

Rumah adalah lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak. Di lingkungan ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan ini pula yang paling menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahan yang memadai mengenai lingkungan di rumah ini perlu di tanamkan sejak dini kepada anak. Perlu diingatkan bahwa kegiatan pembelajaran berikut ini bukan satu-satunya kegiatan yang harus

dilakukan oleh guru untuk mengajar. Guru dianjurkan untuk dapat memilih jenis kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, situasi, dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Guru sangat dianjurkan untuk dapat merancang jenis kegiatan pembelajaran sendiri dan tidak terpaku pada salah satu kegiatan saja. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain: bercerita tentang rumah, menyanyikan lagu tentang segala sesuatu yang ada di rumah atau tentang anggota keluarga, bersajak tentang rumah dan anggota keluarga, bercakap-cakap tentang rumah dan anggota keluarga, menggambar rumah dan anggota keluarga, menggambar benda-benda yang terdapat di ruang rumah, dan mengklasifikasi benda yang ada di rumah.

2) Di kebun

Kebun di rumah dan juga di halaman sekolah merupakan tempat mengasyikkan yang memberikan pengalaman nyata pada anak. Kebun telah menjadi tempat yang sangat disukai oleh anak karena banyaknya bunga-bunga, tanaman hias, dan buah-buahan yang menjadikan sejuknya hawa di kebun. Melalui topik ini, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sederhana dalam biologi dan pertanian dapat ditumbuhkan pada diri anak. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat lebih meningkatkan apresiasi anak pada lingkungan sekitar serta memberi bekal life-skill yang bermanfaat bagi kehidupan biologis dan sosial anak nantinya. Sehubungan

dengan itu, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain: Bermain di kebun, Menyanyikan lagu yang bertema segala sesuatu yang ada di kebun, Bercakap-cakap dan bercerita tentang kebun, Mengklasifikasi tanaman, Mengenali dan membedakan warna bunga dan daun, Mengenali dan membedakan bentuk daun, bunga, dan buah, Menggambar tumbuhan di dalam botol bekas.

3) Pengenalan bentuk di lingkungan sekitar

Benda-benda yang terhampar di lingkungan sekitar kita merupakan sumber belajar yang tak ada habisnya untuk digali dan diperkenalkan kepada anak. Selain pengenalan nama-nama benda, pengenalan bentuk dan juga manfaat dari benda-benda tersebut amat penting untuk dijadikan sarana pembelajaran. Dalam kaitan itu, penekanan pembelajaran ini dapat diarahkan antara lain untuk melatih kemampuan anak mengamati sesuatu, membina keterampilan menceritakan sesuatu, memberi pengetahuan dan memupuk apresiasi terhadap alam. Berbagai jenis kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru untuk memperkenalkan bentuk kepada anak diantaranya sebagai berikut: Mengamati benda-benda di ruang kelas, Menamai sesuatu, Menghitung benda-benda, Menceritakan manfaat sesuatu, Menunjukkan perbedaan bentuk, Mengklasifikasi aneka bentuk benda, dan Menggambar bentuk-bentuk sederhana.

4) Pengenalan binatang

Binatang terutama binatang peliharaan merupakan salah satu makhluk hidup yang dekat dengan lingkungan sekitar anak. Apabila dicermati, lingkungan sekitar kita dapat dengan mudah ditemukan dan dikenali berbagai jenis binatang seperti kucing, anjing, burung, ayam atau ikan hias. Dalam pengenalan untuk menjelajahi jenis-jenis binatang ini perhatian utama difokuskan kepada pengenalan secara global. Misalnya ukuran, anggota badan, makanan, suara, sifatnya, dll. Selanjutnya anak-anak dibekali pengetahuan dasar, keberanian, serta penyikapan yang tepat untuk berinteraksi dengan topik yang sedang dibicarakan. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru antara lain: Mengunjungi kebun binatang, Menyanyikan lagu bertema binatang, Bersajak tentang binatang, Bermain menirukan suara binatang bercakap-cakap tentang binatang, Menggambar dan mewarnai binatang dan Mengundang pemelihara binatang ke kelas

5) Air dan udara

Pembelajaran tentang air dan udara amat bermanfaat bagi anak dalam pengenalan alam sekitar. Pembelajarannya dapat diarahkan untuk memperkenalkan pada anak misalnya: manfaat air dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk mandi, memasak, mencuci, dan menyiram tanaman. Bahaya air misalnya banjir, kekurangan air, dan limbah. Sifat air misalnya mengalir dari tempat

tinggi ke tempat yang rendah, bentuknya mengikuti menyesuaikan tempat, tidak berbau, tidak berwarna, dan bisa jernih bisa keruh. Manfaat udara misalnya untuk bernafas, meniup balon, dan termasuk juga angin untuk bermain layang-layang, menjalankan kapal layar.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai sumber belajar berbasis potensi lokal dapat disimpulkan bahwa sumber belajar dapat berasal dari lingkungan sekitar anak. Hal-hal yang terdekat seperti rumah, kebun, air dan lain sebagainya dapat dijadikan sumber belajar. Sejatinya potensi lokal yang dimaksud adalah keberagaman yang dimiliki daerah tersebut yang ada di sekitar lingkungan anak.

b) Lingkungan Belajar Berbasis Potensi Lokal

Potensi alam berkaitan erat dengan lingkungan alam sekitar. Pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dapat menjadikan anak lebih peka terhadap sekitarnya. Lingkungan dapat dijadikan sebagai media anak untuk belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus bahasa Inggris environment diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan pengertian istilah dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu

tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan seseorang (Mariyana, 2009:16).

Banyak ahli yang mengungkap pengertian belajar, tetapi secara umum belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Rangkaian istilah, dapat dibangun menjadi pengertian lingkungan belajar, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Inilah kehebatan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang. Untuk itu akan sangat tidak bijak, apabila seseorang menampilkan saja peran lingkungan bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, terutama anak-anak.

Lingkungan untuk taman kanak-kanak fisik maupun sosial kelas TK berpengaruh terhadap perkembangan fisi, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak (Morisson, 2012:257). Di kelas yang lingkungannya mendukung pembelajaran anak, penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku bermasalah berkurang dan tingkat kerjasama anak dengan teman-temannya meningkat.

- 1) Lingkungan belajar fisik

Lingkungan yang mendukung pembelajaran murid taman kanak-kanak penting jika kita menginginkan semua murid berhasil (Morisson, 2012:257). Lingkungan belajar fisik adalah lingkungan belajar *indoor* yang berkaitan dengan ruang kelas dan lingkungan belajar *outdoor* yang berkaitan dengan lingkungan luar kelas seperti taman bermain. Sarana dalam pengelolaan lingkungan belajar dalam ruangan atau *indoor* dimulai dari mengenali keberadaan ruangan yang akan digunakan sebagai tempat belajar anak (Mariyana, 2010:34). Ruang kelas diatur untuk meningkatkan interaksi dan pembelajaran. Meja, kursi dan tempat mengerjakan dikelompokkan. Tempat mengerjakan memiliki berbagai materi belajar untuk mendorong proyek kelompok, percobaan dan aktifitas.

Lingkungan belajar outdoor atau di luar ruang kelas penempatan berbagai sarana bermain, pengelolaan kebun sekolah sebagai tempat belajar anak, pengelolaan sarana untuk kegiatan pertukangan, pengelolaan untuk kegiatan penggunaan kegiatan transportasi dan pengelolaan sarana untuk kegiatan pengembangan fisik (Mariyana, 2010:34). Beberapa hal yang dapat anda lakukan untuk menyediakan lingkungan fisik yang berkualitas adalah menyediakan banyak materi yang mendukung anak belajar. Memasukan anak dalam kelompok-kelompok yang berbeda jumlah

dan tingkat kemampuannya. Ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial dan bekerja sama dengan orang lain.

2) Lingkungan belajar sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan fisik, hubungan sosial, dan lingkungan budaya di mana anak hidup dan berinteraksi (Morisson, 2012:259). Membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, semua anak dari budaya, gender, tingkat sosioekonomi, dan latar belakang harus dihargai dan dihormati. Guru memperlakukan anak dengan sopan, berbicara dengan mereka tentang kegiatan dan acara di dalam dan di luar sekolah, dan menunjukkan perhatian yang tulus untuk mereka sebagai individu. Selain itu bagi anak yang pemalu, lingkungan sosial dapat memberi mereka interaksi sosial yang mereka butuhkan. Dalam mengembangkan hubungan guru-anak yang positif yang merupakan elemen inti lingkungan sosial, penting untuk diingat yaitu mengikuti interaksi satu-satu dengan anak dan menggunakan level anak untuk interaksi.

Menggunakan suara yang menyenangkan dan menenangkan dan bahasa sederhana. Memberikan kontak fisik yang hangat dan responsive. Menikuti kemauan dan minat anak saat bermain, membantu kemauan dan minat anak saat bermain. Membantu anak memahami ekspektasi kelas. Membimbing anak kembali saat

mereka berperilaku menantang. Mendengarkan anak mendorong mereka untuk mau mendengarkan orang lain. Terakhir adalah memberi penghargaan anak atas prestasi dan usaha mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai lingkungan belajar berbasis potensi lokal dapat disimpulkan bahwa potensi lokal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, baik itu lingkungan di dalam kelas maupun ruang kelas. Karena baik di sekolah maupun luar lingkungan sekolah (daerah yang ada di sekitar sekolah) sama-sama memiliki pengaruh penting bagi anak, apalagi dalam proses pengembangan proses sosial anak terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2.5 Gugus PAUD

2.5.1 Hakikat Gugus PAUD

Percepatan dan perluasan akses layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan kebijakan strategis yang digulirkan Kementerian Pendidikan Nasional. Sejalan dengan kebijakan tersebut penambahan dan peningkatan kompetensi dan kapasitas pendidik PAUD menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Berbagai program dikembangkan dalam rangka menunjang kebijakan tersebut, misalnya pelatihan, magang, pendampingan dan sebagainya. Keterbatasan pemerintah dalam memberikan pelatihan dan pendampingan yang berjenjang dan berkelanjutan menjadi salah satu kendala pemerataan dan peningkatan kompetensi pendidik PAUD. Dukungan aktif masyarakat dan pemerintah daerah harus diseimbangkan.

Strategi peningkatan mutu pendidik PAUD yang telah diberlakukan selama ini adalah melalui pengembangan Gugus. Upaya peningkatan mutu pendidik seperti dipersyaratkan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Dosen dan Pendidik. Gugus menjadi pintu masuk pertama (starting gate) yang strategis. Hal ini didasari oleh dua pemikiran. Pertama Gugus merupakan wadah para pendidik dan memungkinkan bagi para pendidik untuk dapat berinteraksi dan berdiskusi dalam mencari solusi terhadap permasalahan keseharian yang dihadapi disekolahnya. Kedua Gugus dapat ditingkatkan peran dan fungsinya sebagai wahana pembinaan profesi bagi pendidik dan pengelola/kepala lembaga PAUD oleh instansi terkait.

Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara, serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara. Pembinaan PAUD Formal dan Nonformal ditangani oleh satu direktorat, maka perlu adanya perluasan manajemen Gugus Taman Kanak-kanak menjadi Gugus PAUD. Pembinaan terhadap Gugus PAUD diharapkan dapat meningkatkan dan dan memperkuat mutu serta eksistensi pendidik PAUD. Pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan layanan PAUD yang lebih baik.

Gugus PAUD secara umum bertujuan untuk meningkatkan kinerja pembina pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam mengelola program PAUD secara profesional yang efektif dan efisien.

Tujuan gugus PAUD secara khusus adalah menjadi wahana pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD dalam hal Pengembangan dan inovasi pembelajaran PAUD. Peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu layanan anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Optimalisasi sumber belajar, sarana/prasarana, dan potensi lingkungan untuk peningkatan, pengembangan dan eksistensi anggota Gugus PAUD. Peningkatan komunikasi yang efisien dan efektif antar anggota komunitas Gugus PAUD. Akses fasilitas sumber-sumber pembelajaran dari lingkungan dan pemerintah.

Fungsi gugus PAUD adalah Wadah pembinaan profesional dalam rangka meningkatkan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang terencana dan sistematis. Saran untuk saling tukar informasi dan saling membelajarkan antar anggota dan anggota dengan lingkungan masyarakat. Bengkel kerja dalam penyediaan dan pengembangan kreasi dan inovasi dibidang pembelajaran PAUD Sarana pembinaan kelembagaan PAUD secara efektif dan efisien.

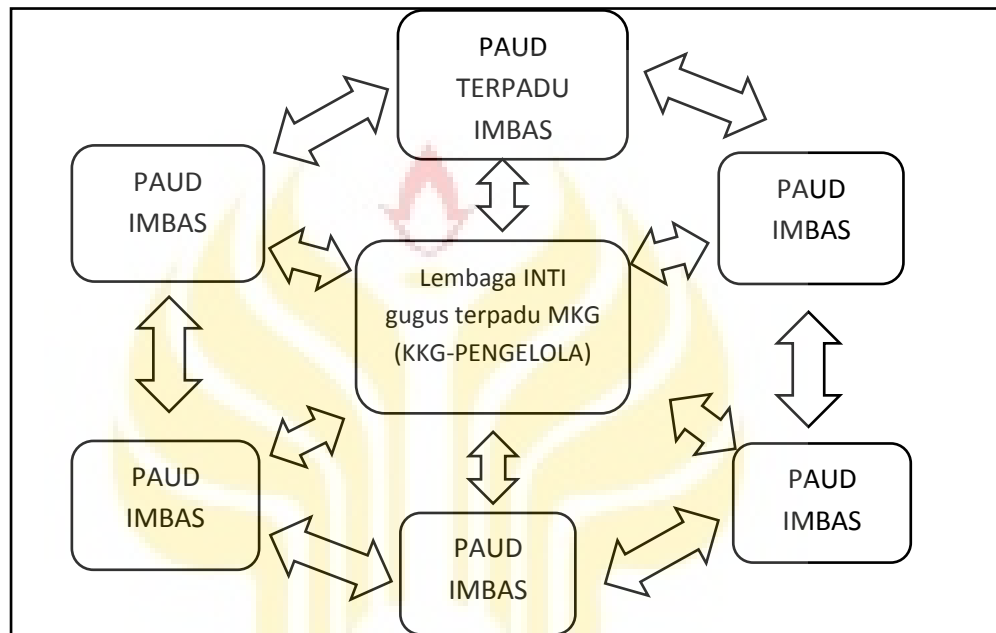
Pembentukan Gugus PAUD didasarkan pada kedekatan wilayah dalam lingkup kerja Dinas Pendidikan Tingkat Kecamatan. Pembentukan gugus difasilitasi oleh Penilik/Pengawas PAUD dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Pembentukan Gugus yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan /Kabupaten/Kota. Ketentuan yang harus diperhatikan dalam pembentukan gugus PAUD

adalah Jarak lembaga PAUD. Satu gugus relatif saling berdekatan, sehingga memudahkan dalam koordinasi dan komunikasi. Satu Gugus PAUD terdiri dari 3 sampai 8 lembaga PAUD, baik yang menyelenggarakan program TK, KB, TPA maupun SPS dan berada dalam wilayah kecamatan.

Khusus di wilayah sulit, perbatasan, atau yang memiliki lembaga PAUD terbatas, keanggotaan gugus disesuaikan dengan jumlah lembaga yang terbentuk di kecamatan. Setiap gugus memiliki satu PAUD Inti dan lainnya sebagai PAUD Imbas. PAUD inti dipilih berdasarkan kesepakatan dengan memperhatikan persyaratan. Letaknya mudah dijangkau oleh pendidik/kepala/pengelola PAUD Imbas. Lokasi lingkungan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai tempat berbagai kegiatan.

Kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam Standar PAUD. Memiliki inovasi dalam bidang tertentu dan terbuka terhadap perkembangan keilmuan PAUD. Memiliki fasilitas dan sumber belajar yang memadai dan memiliki manajemen PAUD yang baik. Penentuan jangka waktu menjadi PAUD inti ditentukan oleh daerah, selanjutnya PAUD Inti dapat dipilih kembali atau bergulir. Setiap Gugus PAUD menyusun kepengurusan, membuat visi, misi, dan program kerja gugus, serta terdaftar secara aktif di Kelompok Kerja Gugus PAUD Kecamatan. Berikut ini adalah mekanisme kerja gugus. Kerja gugus di sini saling

berkaitan satu sama lain, berpengaruh antara komponen satu dengan yang lain maka tidak dapat dipisahkan.



Gambar II 2.4 Kelompok Kerja Gugus

Membangun kesamaan persepsi, tujuan dan komitmen antar anggota, maka setiap gugus harus memiliki Visi, Misi yang dirumuskan bersama dan disosialisasikan keseluruhan pendidik dan anggota Gugus PAUD. Visi merupakan pernyataan filosofi yang sederhana berisi cita-cita bersama pada masa yang akan datang. Visi dapat menjadi aspirasi Gugus PAUD sebagai arah dan dasar perencanaan untuk mencapai tujuan. Misi merupakan penjabaran dari visi yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan operasional sebagai arah dalam rangka mencapai

tujuan yang diharapkan. Misi dirumuskan dan disosialisasikan pada anggota Gugus PAUD.

Gugus PAUD merupakan salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Memiliki tujuan, fungsi dan tata cara pembentukan gugus PAUD yang diatur dalam peraturan presiden nomor 24 tahun 2010. Gugus diharapkan dapat menjadi tempat pengembangan sumber daya manusia yang baik bagi pendidik untuk masing-masing lembaganya.

2.5.2 Mekanisme gugus PAUD

Komponen yang ada dalam Gugus PAUD merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Oleh karena itu dalam Gugus PAUD harus ada mekanisme kerja agar manajemen Gugus PAUD berjalan dengan baik. Mekanisme kerja Gugus PAUD melibatkan :

a) PAUD Inti

Paud Inti dalam setiap Gugus PAUD berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pusat kegiatan dan pusat informasi bagi PAUD Imbas yang tergabung dalam Gugus PAUD,
- 2) Merupakan PAUD Percontohan bagi PAUD Imbas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai standar PAUD,
- 3) Mengelola sarana dan prasarana pendidikan untuk kepentingan seluruh anggota gugusnya.,

4) Sebagai pusat informasi pengembangan pendidikan dalam Gugus PAUD dan menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pendidikan PAUD.

b) PAUD Imbas

PAUD Imbas adalah PAUD yang berada dalam lingkungan Gugus PAUD dan menjadi anggota dari gugus PAUD . PAUD Imbas berfungsi sebagai berikut : Menerima informasi dan melaksanakan dilembaganya masing-masing, Memberi informasi kepada PAUD Inti tentang gagasan atau kiat yang perlu dikembangkan. Menjalinkan kerjasama dengan PAUD Inti dan Imbas lainnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai standar PAUD, Berusaha meningkatkan diri dan berpacu secara kompetitif, dan Menjalinkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pendidikan.

c) PAUD Inti dan PAUD Imbas menginduk pada Pusat Kerja Guru (PKG) PAUD Kecamatan.

d) Pengurus dan anggota gugus membahas bersama-sama program kerja gugus, pengembangan gugus, dan kekhususan yang dihadapinya, baik yang bersifat teknis edukatif, seperti penyusunan program pembelajaran, metode pembelajaran, pembuatan alat permainan edukatif, keanggotaan pendidik, akses fasilitas yang di danai pemerintah, pemda, lembaga, atau pihak terkait dan alat peraga lainnya.

Mekanisme gugus PAUD membahas tentang komponen yang ada di dalam gugus, yang saling terikat satu sama lain. Mendefinisikan masing-masing komponen yaitu PAUD inti, PAUD imbas, pusat kerja guru dan pengurus atau anggota gugus. Fungsi dari masing-masing komponen berbeda satu dengan yang lain. PAUD inti merupakan pusat informasi dan kegiatan dari PAUD atau yang dijadikan sebagai contoh untuk lembaga lain dalam satu gugus. PAUD imbas menerima informasi dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan yang diterima dari PAUD inti. PAUD inti dan PAUD imbas menginduk pada satu tempat yaitu pusat kerja guru yang kemudian akan ditentukan masing-masing anggota dan pengurus gugus.

2.5.3 Program kerja gugus PAUD

Program kerja Gugus PAUD disusun oleh pengurus dan anggota dengan melibatkan Komite PAUD dengan bimbingan dari Pengawas/Penilik PAUD . Secara umum program kerja Gugus PAUD meliputi :

- a) Program Pengelolaan Manajemen Gugus PAUD
Program pengelolaan manajemen Gugus PAUD, serta tata tertib administrasi Gugus PAUD.
- b) Program Peningkatan Mutu Pendidikan Gugus PAUD
 - 1) Menindaklanjuti hasil pertemuan di Pusat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di tingkat kecamatan.
 - 2) Pengembangan dan peningkatan Kurikulum Lembaga PAUD.

3) Inovasi pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

Contoh Materi :

- a. Penataan lingkungan bermain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, alat permainan edukatif, alat permainan luar, alat permainan dalam, keragaman dan keamanan alat bermain.
 - b. Strategi kegiatan, pembukaan (rutinitas, percakapan), transisi, inti dan penutup (diskusi, recall, dll)
 - c. Strategi pembiasaan perilaku (Nilai-nilai Agama dan Moral, Sosial-Emosional) dan pengembangan kemampuan dasar (bahasa, kognitif, fisik/motorik, seni).
 - d. Persiapan dan pengelolaan area/sentra dan Strategi pemberian bimbingan pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Strategi bimbingan konseling secara individual dan kelompok.
- 4) Optimalisasi sarana dan prasarana PAUD serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan di PAUD.
- 6) Mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar anak didik.
- c) Program Pengembangan Gugus PAUD

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat mempercepat perkembangan program kerja Gugus PAUD.

d) Program Evaluasi Gugus PAUD

Program evaluasi dapat dilakukan setiap saat atau secara periodik. Berkas setiap kegiatan dan dokumentasi dikumpulkan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program.

e) Pelaksanaan Program Gugus

Pelaksanaan program kerja Gugus PAUD dilakukan melalui kelompok kerja – kelompok kerja. Kelompok kerja dikategorikan ke dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala/Pengelola (KKKP), dengan ketentuan : Pelaksanaan program gugus dilakukan melalui pertemuan rutin yang dilakukan minimal 1 kali dalam 1 bulan, Waktu pertemuan diupayakan diluar waktu layanan PAUD, dan Tempat kegiatan pertemuan disepakati bersama dengan anggota atau disesuaikan dengan tema yang akan dibahas sesuai program kerja gugus.dalam pertemuan gugus dapat mendatangkan narasumber dari instansi atau gugus lain.

f) Anggaran Gugus Paud

Anggaran operasional kegiatan gugus bersumber dari anggota, masyarakat, pemerintah dan bantuan lain yang tidak mengikat.

g) Pelaporan Gugus Paud

Pelaporan dilakukan secara periodik dan insidental, setelah kegiatan terlaksana atau evaluasi program. Pelaporan ditujukan kepada

Pengawas TK/Penilik PAUD dan keseluruhan anggota gugus, dilengkapi dengan berkas-berkas kegiatan, hasil karya, foto, daftar hadir, kritik, saran dan hal-hal lain yang terkait. Laporan yang dibuat adalah Laporan pelaksanaan program rutin dan insidental, sesuai dengan waktu pelaksanaan kegiatan dan Laporan pelaksanaan program tengah tahunan dan program tahunan.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai program kerja gugus PAUD. Program dapat di buat oleh masing-masing dari gugus tersebut sesuai dengan kebutuhan. Namun penjelasan diatas merupakan program yang dibuat secara umum disusun oleh pengurus dan anggota dengan melibatkan Komite PAUD dengan bimbingan dari Pengawas/Penilik PAUD. Berisi tentang program pengelolaan manajemen gugus, program peningkatan mutu pendidikan, program pengembangan gugus, program evaluasi, pelaksanaan, anggaran dan pelaporan gugus PAUD.

2.6 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilakukan dan berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan diperlukan sebagai salah satu rujukan untuk memperkuat penelitian yang akan diteliti. Selain itu, dengan adanya penelitian yang relevan dapat menjadi pembanding antara hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan :

Penelitian yang dilakukan paramitha Adityasari yang berjudul “strategi pembelajaran nilai-nilai agama islam pada anak usia 4-5 tahun di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang Tahun Ajaran 2013-2014” tahun 2014. Kesimpulannya mengenai strategi pengorganisasian pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian tersebut adalah Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Pertama, perencanaan yang disusun meliputi empat jenis, yaitu Program tahunan (Prota); Program semester (Promes); Rencana Kegiatan Mingguan (RKM); dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Kedua, strategi pengorganisasian yang dilakukan adalah guru menentukan materi disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tingkat perkembangan anak; materi yang diberikan memuat pengajaran keimanan, ibadah, dan akhlak; materi ditata dari urutan yang paling mudah ke yang sulit; serta guru menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki anak.

Penelitian lain yang mendukung tentang strategi pengorganisasian pembelajaran adalah Penelitian yang dilakukan Sudhamantari, dkk yang berjudul “Pengaruh Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Model Elaborasi Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar” Tahun 2012. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berbantuan media grafis mengalami perbedaan yang

signifikan khususnya pada koperasi Indonesia dan perkembangan teknologi produksi komunikasi. Dengan demikian strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak IPS.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhamad Suhardi yang berjudul “Manajemen Gugus Pendidikan Anak Usia Dini” Tahun 2014. Kesimpulan yang dapat dari penelitian tersebut adalah perencanaan gugus PAUD, pengorganisasi Gugus PAUD, pelaksanaan program kerja gugus PAUD, dan evaluasi program gugus PAUD, lembaga PAUD yang dijadikan tempat tersebut merupakan juara nasional gugus PAUD kota malang.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ali Muhtadi, dkk yang berjudul “pengembangan model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal untuk sekolah dasar kelas rendah” Tahun 2013. Kesimpulan penelitian ini adalah menghasilkan produk perangkat pembelajaran tematik model jarring laba-laba berupa pemetaan tema berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah pembelajarannya tahap 1 guru menyampaikan inti materi, tahap 2 siswa berdiskusi, tahap 3 guru memimpin pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasilnya, tahap 4 guru mengarahkan pembicaraan pada materi atau permasalahan yang belum terungkap, dan tahap 5 kesimpulan dengan kegiatan guru mengulang kembali inti materi yang telah dipelajari lewat permainan dakon.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan sub tema berbasis potensi lokal di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat

Strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan sub tema berbasis potensi lokal di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat adalah Melakukan Tujuh tahap elaborasi dengan baik. Pengembangan Sub Tema pembelajaran berbasis potensi lokal terjadi pada Tahap rancangan cakupan optimal elaborasi. Dilakukan sesuai mekanisme kerja gugus yaitu Paud inti TK Islam Plus AT Taqwa dan PAUD imbas yaitu anggota Gugus yang lain, menginduk pada pusat kerja guru (PKG) beberapa dokumen seperti kalender akademik, program tahunan, program semester dan program mingguan tersebut mengacu pada dinas yang kemudian dikembangkan sendiri sesuai dengan visi misi dan kebutuhan lembaga, kemudian program harian dan penilaian dikembangkan sendiri oleh guru.

2. Faktor yang mendukung strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan sub tema berbasis potensi lokal di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat

Faktor yang mendukung strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan sub tema berbasis potensi lokal di Gugus Parkit Ungaran Barat yang pertama adalah lingkungan sekitar Gugus Parkit yang

mendukung untuk dijadikan sumber belajar. Sumber daya yang ada baik dari sudut lingkungan termasuk lingkungan alam yaitu desa wisata ada villa efrata, lingkungan sosial ada tempat ibadah, terminal ada juga puskesmas. Lingkungan politik yaitu ada balai desa, Lingkungan budaya yaitu ada sanggar tari kuda lumping dan reog. Teknologi yaitu ada sumber mata air dan mini market untuk perusahaan aquaria dan lingkungan ekonomi ada pabrik tahu, kandang sapi sebagai tempat produksi susu sapi, ada wisata kolam renang.

Faktor yang Ke dua adalah peran guru di Gugus Parkit Kecamatan Ungaran Barat. Guru mengetahui prinsip dasar dalam pengembangan sub tema pembelajaran. Guru mengetahui bahwa sub tema pembelajaran yang baik adalah yang dekat dengan anak. Guru membuat sub tema yang sederhana dengan menggunakan barang-barang bekas yang dapat digunakan kembali sebagai media pembelajaran. Guru mengemas pembelajaran dengan menarik salah satunya adalah pembelajaran yang berbasis potensi lokal, karena pembelajaran potensi lokal dapat memberikan pengalaman nyata untuk anak. Pembelajaran yang dibuat Guru dilakukan secara isidental, mengaitkan apa saja yang sedang terjadi disekitar anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi para guru di gugus parkit kecamatan ungaran

barat agar lebih meningkatkan strategi pengorganisasian pembelajaran dalam pengembangan sub tema berbasis potensi sebagai berikut:

5.2.1 Bagi gugus

mengingat fungsi dan tujuan berdirinya gugus adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia ini hendaknya gugus dapat menjadi tempat atau wadah para pendidik dan memungkinkan bagi para pendidik untuk dapat berinteraksi serta berdiskusi dalam mencari solusi permasalahan yang sering terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini.

5.2.2 Bagi pendidik

Pendidik merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal strategi pengorganisasian pembelajaran, hendaknya selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam menyediakan topik yang sesuai dengan kemampuan anak. Sub Tema yang dekat dengan anak, seperti Sub tema yang berbasis potensi lokal.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat pembahasan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran berbasis potensi lokal di gugus tidak hanya dapat digunakan untuk membahas mengenai sub tema pembelajaran yang berbasis potensi lokal saja, melainkan juga dapat sub tema yang lain sesuai dengan keadaan sekitar gugus. Menggunakan komponen dari strategi misalnya strategi penyampaian pembelajaran atau strategi pengelolaan pembelajaran sehingga pengetahuan dan penguasaan strategi dapat semakin dipahami

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasari, P. (2014). *Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia 4-5 tahun Di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Terdapat Pada: http://pgpaud.uad.ac.id/.../attachment_1470012901349_penyusunan-rencana-pelaksanaan-. [Diunduh pada tanggal 2 februari 2017]
- Altena, V. (2016). Understanding Big Data Themes From Scientific Biomedical Literature Through Topic Modeling. *Journal Of Big Data*. 3(23). Halaman 1-21. Terdapat pada: <https://www.springeropen.com/search?query=theme+development&searchType=publisherSearch>. [Diunduh pada tanggal 5 februari 2017]
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arwolo, D. (2010). The Effects Of Western Civilisation And Culture On Afrika. *African Journal Of Social Sciences*. 1(1). Hlm 1-13. Terdapat pada <https://www.springeropen.com/search?query=local+potential&searchType=publisherSearch>. [Diunduh pada tanggal 5 februari 2017]
- Creswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi ke tiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi ke lima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharma, S. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat Pada: <http://akperpwmlg.ns01.biz/.../STRATEGI-PEMBELAJARAN-DAN-PEMILIHANNYA.pps>. [Diunduh pada tanggal 23 januari 2017]
- Diana. (2013). *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish
- Eggen & Kauchak. (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Eliyawati. (2005). *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madan

- Hanafiah & Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Haryadi, P. (2010). Penguatan Industri Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi Pangan Untuk Kemandirian Pangan. *Jurnal Pangan*. 19(4). Hlm 295-301. Terdapat pada <http://seafast.ipb.ac.id/.../journal/20101204-Penguatan-Industri-Penghasil-Nilai-Tambah.pdf>. [Diunduh pada tanggal 28 januari 2017]
- Kadir & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kementerian. (2015). Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembina Pendidikan Anak Usia Dini. Terdapat Pada: <http://www.operatorsekolah.com/2016/06/file-pendidikan-buku-pedoman.html>. [Diunduh pada tanggal 8 januari 2017]
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Gugus PAUD*. Jakarta. Terdapat Pada: https://www.academia.edu/12065849/PEDOMAN_PEMBINAAN_GUGUS_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI. [Diunduh pada tanggal 8 januari 2017]
- Kistner, dkk. (2015). Teaching Learning Strategies: The Role Of Instructional Context And Teacher Beliefs. *Journal For Educational Research Online*. 7(1). Hlm 176-197. Terdapat pada <https://www.springeropen.com/search?query=learning+strategies&searchType=publisherSearch>. [Diunduh pada tanggal 7 februari 2017]
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Mariyana. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana
- Moelong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Muhtadi, A. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta: Univeritas Negeri Yogyakarta. Terdapat Pada: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../laporan%20penelitian%20potensi%20lokal.pdf>. [Diunduh pada tanggal 14 februari 2017]

- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatann Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notoatmodjo, S.(2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurwahyudi, P. (2014). *Pengembangan Modul IPA Berbasis Potensi Lokal Gula Merah Sebagai Sumber Belajar Untuk Peserta Didik SMP/MTS Kelas VII Di Pangandaran Jawa Barat*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terdapat pada: <http://digilib.uin-suka.ac.id/15806/11/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. [Diunduh pada tanggal 3 februari 2017]
- Pangusti, R. (2014). *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parra, B. (2016). Learning Strategies And Styles As Basis For Building Personal Learning Environments. *International Journal Of Educational Technology In Higher Education*. Hlm 1-11. Terdapat pada <https://www.springeropen.com/search?query=learning+strategies&searchType=publisherSearch>. [Diunduh pada tanggal 4 februari 2017]
- Rachman, M. (2015). *Lima Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Sarah, S & Mryono. (2014). Keefektivan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Fisika SMA Dalam Meningkatkan Living Values Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*. 2(1). Hlm 36-42. Terdapat pada <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA/article/view/1382>. [Diunduh pada tanggal 3 february 2017]
- Sundayana, W. (2014). *Pembelajaran Berbasis Tema*. Jakarta: Erlangga
- Situmorang, R. (2016). Analisi Potensi Lokal Untuk Mengembangkan Bahan Ajar Biologi Di SMA Negeri 2 Wonosari. *Jurnal Pendidikan Sains*. 4(1). Hlm 51-57. Terdapat pada <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA/article/view/1938>. [Diunduh pada tanggal 10 januari 2017]
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Suhardi, M. (2014). Manajemen Gugus Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*. 1(2). Hlm 1-11. Terdapat pada <https://www.google.com/search?q=Jurnal+PaedagogyVolume+1+Nomor2EdisiOktober2014Fakultas+Ilmu+Pendidikan+IKIP+MataramMANAJEMEN+GUGUS+PENDIDIKAN+ANAK+USIA+DINI%28Studi+Kasus+pada+Juara+Nasional+Gugus+PAUD+Kota+Malang%29&ie=utf-8&oe=utf-8>. [Diunduh pada tanggal 2 februari 2017]
- Sutrisno & Harjono, S. (2005). *Pengenalan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sudhamantari, dkk. (2012). *Pengaruh Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Model Elaborasi Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal: Pendidikan. Singaraja, Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha. Terdapat Pada: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1379>. [Diunduh pada tanggal 14 februari 2017]
- Syaodih, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenas Media Group
- Uno, H. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, H. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vodopivec, J. (2011). Cooperative Learning And Support Strategies In The Kindergaeten. *Original Scientific Article*. 6(2). Hlm 81-91. Terdapat pada <https://www.springeropen.com/search?query=learning+strategies&searchType=publisherSearch>. [Diunduh pada tanggal 6 februari 2017]
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wills, R. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Yusriana, K. (2012). *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD Yang Disukai Anak-Anak*. Jogjakarta: DIVA Press